

BUKU DARAS
PROBLEMA KEMASYARAKATAN



Oleh :

Dr. ABD. SYAKUR, M.Ag
NIP: 196607042003021001

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA
2013

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Tulisan Arab-Indonesia dalam penulisan Buku Perkuliahan di Lingkungan IAIN Sunan Ampel adalah sebagai berikut.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	'	ط	t}
2.	ب	b	ظ	z}
3.	ت	t	ع	'
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	h}	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10.	ر	r	ن	n
11.	ز	z	و	w
12.	س	s	هـ	h
13.	ش	sh	ء	'
14.	ص	s}	ي	y
15.	ض	d}		

Untuk menunjukkan bunyi huruf hidup tunggal (monoftong) yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda harakat, maka transliterasinya dalam tulisan latin dilambangkan dengan huruf *a* untuk harakat *fathah*, huruf *i* untuk harakat *kasrah*, dan huruf *u* untuk harakat *dammah*.

Bunyi huruf hidup rangkap (difting) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, seperti **او** ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “au” dan **اي** ditransliterasikan dengan “ay”.

Bunyi panjang (*madd*) ditransliterasikan dengan cara menuliskan tanda *macron*/ coretan horizontal atas huruf, a>, i>, dan u>. Untuk kata yang

PRAKATA

Penulis, dalam kesempatan ini, mengucapkan syukur *Alhamdulillah* atas selesainya penyusunan buku ini; Shalawat dan salam sejahtera semoga terlimpahkan atas Nabi Muhammad Saw. yang telah memberi teladan bagi segenap umatnya.

Selanjutnya, perlu diketahui, bahwa buku ini merupakan ramuan dari beberapa materi kuliah dengan berbagai hasil diskusi di kelas selama sekitar sepuluh (10) tahun penulis mengampu matakuliah problema kemasyarakatan dan patologi sosial. Ketika IAIN Sunan Ampel bekerjasama dengan IDB dalam program pengembangan buku ajar, maka penulis mengajukan permohonan bantuan penulisan buku ini, dan akhirnya diterima. Dengan demikian, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih pada IDB yang telah memberikan bantuan pendanaan, terutama untuk penyediaan buku-buku referensi; juga pihak IAIN Sunan Ampel yang memfasilitasi penulisan ini, semoga semuanya menjadi amal bai yang sangat bermanfaat.

Buku ini berisi materi pokok mata kuliah problematika sosial-kemasyarakatan yang disusun berdasarkan kurikulum dan silabi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya di lingkungan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Matakuliah tersebut diberikan untuk mahasiswa-wi jurusan BKI dalam berbagai minat studi, yaitu; bimbingan konseling keluarga, bimbingan konseling keagamaan, dan bimbingan karir, sebagai bekal bagi mereka untuk dapat memahami kondisi sosial yang patologis yang menjadi topik dalam mengkaji masalah sosial kemasyarakatan, terutama terkait dengan upaya melakukan *treatment* dan pemecahannya.

Dalam jurusan BKI, matakuliah problema kemasyarakatan dan patologi sosial menyajikan seperangkat konsep, rumus, teori, serta analisis tentang masalah sosial-kemasyarakatan, penyimpangan dan berbagai penyakit sosial yang tentu saja sebagai bekal bagi mahasiswa-wi untuk dapat menemukan akar persoalan dari problematika sosial tersebut, sehingga mampu mereka tangani melalui studi ilmiah-akademik sesuai dengan kompetensi dan kemampuan akademik mereka.

Adapun topik-topik dasar materi buku dasas ini adalah meliputi: pengertian problematika sosial, sejarah masalah sosial hingga kelahiran (ilmu) patologi sosial, tentang perubahan sosial (*social changes*), tentang masalah sosial (*social problems*), teori-teori masalah sosial, pengertian disorganisasi sosial, teori-teori disorganisasi sosial, pengertian penyimpangan, teori-teori penyimpangan, jenis-jenis penyimpangan sosial/*sociopathologies*, gejala atau fenomena patologi sosial seperti

- | Kategori | Pengalaman Belajar | |
|-------------------------------|--|--------------|
| Problema sosial dan kesehatan | -Mahasiswa-mahasiswi menggali informasi tentang pengertian Problema Kemasyarakatan dan Patologi Sosial baik secara | -k
r
p |

Peri	Pengalaman Belajar	
Problema atan dan ial	-Mahasiswa-mahasiswi menggali informasi tentang pengertian Problema Kemasyarakatan dan Patologi Sosial baik secara etimologi maupun terminologi	- k r p r
Problema atan dan ial	-Menjelaskan obyek studi -Menguraikan sifat studi dan metode mempelajarinya	
studi dan PATOS munculnya	-Mendesripsikan fase-fase munculnya disiplin Problema Kemasyarakatan dan Patologi Sosial mulai dari fase masalah sosial, disorganisasi sosial, hingga fase terbentuknya teori-	
studi dan		

Pendahuluan

Paket 1 ini akan menjadi *entrypoint* bagi paket-paket selanjutnya yang lebih fokus lagi pada pemahaman teori-teori dan langkah-langkah menangani berbagai problema sosial dan gejala-gejala patologi sosial. Oleh sebab itu, yang paling dasar dalam paket ini adalah bahwa mahasiswa harus memahami definisi problema sosial dan patologi sosial, obyek studi, dan metode pengkajiannya agar dapat mengembangkan disiplin ilmu problema sosial ini melalui berbagai aktifitas survei dan penelitian ilmiah. Dalam konteks ini, mahasiswa diberi tugas untuk membaca literatur tentang definisi problema sosial dan patologi sosial, termasuk mendalami materi yang tersaji dalam paket satu (1) ini, dan juga melakukan *brainstorming* terkait dengan pemahaman realitas sosial-kemasyarakatan berkenaan dengan konsep problema sosial tersebut agar pemahaman dan wawasan mahasiswa dapat lebih konkret lagi dan empirik-sosiologis.

Mata kuliah ini, sebagaimana materi yang dibahas dalam sesi paket 1 ini, adalah bersifat empirik-obyektif yang menuntut pemahaman mengenai realitas sosial dari mahasiswa sehingga penugasan-penugasan kepada mereka, agar aktif mengamati kehidupan sosial-kemasyarakatan di sekitarnya dalam bentuk survei-survei, tidak dapat ditiadakan. Oleh karena itu, dalam proses perkuliahan, dibutuhkan peralatan-peralatan dan sarana memadai seperti LCD dan Laptop yang menyediakan point-point seputar topik kajian, serta penampilan-penampilan gambar dalam slide untuk memudahkan pemahaman mahasiswa agar dapat lebih konkret lagi. Selain itu, perlu disediakan juga kertas plano dan spidol sebagai media pembelajaran untuk menuangkan hasil-hasil diskusi ataupun *brainstorming* mahasiswa untuk selanjutnya dipresentasikan ke depan kelas.

Masyarakat—dalam istilah ilmiahnya disebut dengan *society* ataupun *community*—menjadi obyek studi yang sangat penting dalam ilmu dakwah, karena ia merupakan arena interaksi manusia, dan di tengah masyarakatlah manusia menjadi eksis. Demikian juga, agama tidak akan dapat aktual seandainya tidak ada masyarakat. Dakwah Islam adalah bertujuan agar; Pertama, tercipta manusia-manusia yang baik secara pribadi; dan kedua, tercipta pergaulan kehidupan antara pribadi yang baik, rukun, dan harmonis. Atas dasar inilah, ilmu mengenai kemasyarakatan menjadi penting untuk dikaji. Namun, kajian penting dalam perkuliahan problema sosial ini difokuskan pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat serta penyakit-penyakit yang mengancamnya, dan bahkan yang berpotensi mematikan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, yang menjadi *subject matter* dalam perkuliahan problema sosial ini adalah tentang penyakit-penyakit kemasyarakatan yang secara intens ditelaah secara anatomik dalam disiplin keilmuan patologi sosial.

Selanjutnya, kata ‘sosial’ dapat diartikan dengan masyarakat (*society*) yang secara terminologis berarti organisasi manusia yang menjalin pergaulan hidup bersama untuk dapat saling memenuhi kebutuhan bersama secara harmonis.² Dengan demikian, patologi sosial berarti pembicaraan atau studi ilmiah tentang penyakit masyarakat, yaitu hal-hal yang dapat mengganggu keharmonisan dan ketentraman masyarakat, bahkan dapat melenyapkan eksistensi masyarakat tersebut.

¹ Poespoprodjo, *Logika Scientifika; Pengantar Dialektika Ilmu*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 27.

4

bervariasi tersebut tetap memiliki esensi konseptual yang sama. Vembriarto, misalnya, mengemukakan dua pengertian; *Pertama*. Patologi sosial adalah sebuah disiplin ilmu yang membicarakan tentang disorganisasi sosial dan penyimpangan sosial (*social maladjustment*) yang meliputi sebab-sebab terjadinya kondisi dimana anggota masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri di tengah lingkungannya, tentang ekstensi, dan usaha-usaha perbaikan atau *treatment* yang dapat mengurangi gangguan sosial tersebut, seperti kemiskinan, pengangguran, problem manula (manusia usia lanjut), *feeble-mindedness*, *insanity*, perceraian keluarga, kejahatan dan kenakalan remaja, prostitusi, dan lain-lain. *Kedua*, bahwa patologi sosial adalah kondisi sosial atau masyarakat yang sakit, atau kondisi masyarakat yang abnormal.³ Dengan makna kedua ini, maka ungkapan “masyarakat patologis” dapat dipahami sebagai masyarakat yang sakit atau abnormal. Pengertian pertama memiliki konotasi bahwa patologi sosial merupakan suatu disiplin ilmu independent yang memiliki obyek studi tentang disintegrasi sosial, *social disorder*, dan *social maladjustment*. Terkait dengan pengertian pertama ini, maka Sapari Imam Asy’ari menjelaskan, bahwa lapangan studi patologi sosial adalah problema kemasyarakatan yang timbul sebagai hasil interaksi manusia yang tidak mencapai taraf kesempurnaan, sehingga menimbulkan rusaknya nilai-nilai sosial yang disebabkan adanya tingkah laku sosial yang menyimpang / salah.⁴

Dua aras pengertian seperti di atas tampaknya dipergunakan secara bersamaan oleh para ahli dan mendapat landasan logika pemakaiannya secara kuat. Dengan demikian, dapat dimengerti, bahwa patologi sosial

⁴ Sapari Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional Surabaya-Indonesia), 11.

Konsep Dinamika Sosial: dari Problema Sosial hingga Patologi Sosial

Dalam disiplin sosiologi digambarkan bahwa masyarakat adalah dinamis karena masyarakat itu mencerminkan ide, cita-cita, dan harapan manusia dalam hidupnya. Dinamistas masyarakat mencerminkan sebuah normalitas masyarakat itu sendiri. Namun demikian, dalam konteks dinamika tersebut masyarakat menempatkan diri sebagai sebuah entitas yang berkembang karena faktor-faktor internal berupa ideal-ideal anggota masyarakat untuk meningkatkan perikehidupannya, dan juga karena faktor eksternal berupa tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Di era modern, misalnya dimana ilmu pengetahuan berkembang pesat yang membuahkan teknologi maka kebutuhan manusia semakin bervariasi yang semuanya menuntut pola-pola kehidupan baru yang lebih baik, sementara aspek-aspek sosial yang lain belum siap, misalnya, maka dapat dipastikan akan melahirkan problematika yang juga selalu berkembang. Oleh sebab itu, maka dinamika sosial yang merupakan sebuah konsep tentang perubahan cara-cara berinteraksi, berkomunikasi, serta pola-pola kehidupan manusia dalam kelompoknya adalah tidak dapat dihindari. Atas dasar ini pula maka dinamika sosial berdampak negatif melahirkan problem-problem sosial, disamping juga berdampak positif yaitu terwujudkan pola-pola kehidupan interaksional yang lebih baik lagi.

6

Selanjutnya, memasuki abad ke 19 dan 20, para pemerhati penyakit masyarakat seperti di atas menyepakati pemakaian istilah ilmiah dengan terma *sociopathology* atau patologi sosial. Dengan demikian, maka lambat laun ilmu tersebut semakin membentuk dirinya sebagai sebuah disiplin yang mencoba membatasi ruang lingkup kajian, menemukan pola kajian, membangun teori, serta menetapkan teknik analisisnya sendiri. Dengan latar belakang pertumbuhan seperti itu, maka patologi sosial menampilkan diri sebagai disiplin ilmu yang longgar dari sisi penyebutannya, sehingga dari sisi kualitas sosial, patologi sosial dapat juga disebut dengan disorganisasi sosial, disintegrasi sosial, masyarakat yang abnormal dan lain-lain yang pada intinya adalah merupakan esensi dari istilah patologi sosial itu sendiri.

Dalam menuju kesempurnaannya, menurut Vembriarto, disiplin ilmu ini berkembang dengan menapaki tiga fase; yaitu fase masalah sosial, fase disorganisasi sosial, dan fase sistematis.⁷

⁶ Kartini kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Garafindo, Persada, 2001),1

⁸ Dalam suatu kajian yang berbeda, Patologi Sosial dijadikan sebagai sebuah spectrum dari persoalan sosial atau *social problems*, bukan sebagai disiplin independen sebagaimana yang dilakukan Earl Rubington dalam bukunya *Social Problems* di atas. Pola sejenis juga dilakukan oleh Soetomo dalam bukunya *Masalah Sosial dan Pembangunan*

Fase ketiga, fase sistematis, yaitu merupakan penyempurnaan dari fase kesatu dan kedua. Pada fase ini, patologi sosial menjadi sebuah disiplin ilmu yang sudah memiliki kerangka metodologi yang sistematis, memiliki bermacam-macam teori yang dapat menjadi landasan analisis terhadap bidang kaji patologi sosial. Diantara sebagian teori tersebut adalah teori partisipasi sosial, teori interaksi sosial, dan teori tingkah laku sosial menyimpang (*sociopathic behavior*)⁹

Secara etimologis, kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab, da'wah, yang merupakan bentuk isim *masdar* yang dapat dibentuk menjadi kata kerja *yad'u* yang terbiasa dimaknai dengan “memanggil untuk mengajak”. Di dalam al Qur'an, kata ini dipergunakan sebagai bentuk perintah agar manusia yang beriman mengajak manusia lain untuk mau menerima kebenaran ajaran agama Allah dengan metode yang terbaik.¹⁰ Selanjutnya, perintah ini pada akhirnya dilaksanakan oleh Rasul Muhammad saw., para sahabat, dan para ulama dengan mengembangkan berbagai metode dan pendekatan yang ilmiah, sehingga dapat menjadi sebuah disiplin ilmu keislaman tersendiri.

1. Dalam buku *hidāyat al mursyadin*, Syaikh Ali Mahfudz mengartikan dakwah dengan *hatstsu al nas 'ala al khair wa al huda, wa al amr bi al ma'ruf wa al nahy 'an al munkar liyafuza bi sa'adat al 'ajil wa ajil*. Artinya; dakwah adalah menyeru manusia untuk berbuat baik dan berperilaku lurus dengan menganjurkan melakukan hal-hal yang bagus dan mencegah perbuatan tercela agar manusia mencapai kebahagiaan jangka pendek dan jangka jauh (di akhirat).
2. Menurut Abu Bakar Atjeh, dakwah yaitu perintah mengadakan seruan

¹⁰ Periksa surat Yunus: 25, dan Fushshilat:33.

- 3 Thoha Yahya Umar mengartikan dakwah sebagai upaya mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 4 Arifin M.Ed mendefinisikan dakwah dengan “kegiatan mengajak, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik sebagai individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajakan agama sebagai *messege* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur- unsur paksaan.”¹¹

Sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri, ilmu dakwah mengalami perkembangan paradigmatik seiring dengan perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Sebagai ilmu yang menggunakan seperangkat ilmu bantu dan skill, dakwah aktual juga sebagai sebuah seni yang membutuhkan keterampilan metodologis. Oleh karena itu, bidang garap, pola praktikum, dan tujuan dakwah pun berkembang pula.

¹¹ Totok Sumantoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur 'ani* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2001), 18.

Demikian juga seiring dengan spesifikasi profesi dakwah, sebagaimana dalam konteks penyembuhan manusia-manusia yang berprilaku bermasalah yang dapat menjadi penyakit sosial bagi masyarakatnya, maka aksi dakwah mengambil *concern* pada pemberian bantuan dan petunjuk agar seseorang berprilaku normal dan sehat sehingga melahirkan disiplin ilmu bimbingan dan konseling dan hal ini menunjukkan adanya pembedaan ilmu dakwah yang semakin rinci. Dakwah di bidang bimbingan dan konseling ini pada akhirnya mendorong dimunculkannya jurusan bimbingan dan konseling Islam di lingkungan fakultas Dakwah.

Ilmu problema dan patologi sosial itu juga sangat urgen dipergunakan sebagai pendekatan dalam memahami kelainan-kelainan/penyimpangan sosial kemasyarakatan baik yang disebabkan oleh individu/persona sosial maupun faktor-faktor sosial yang membahayakan dan mengancam kehidupan sosial. Dalam kaitan ini, maka jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang jelas-jelas memberikan kompetensi kepada mahasiswa-mahasiswi dalam bidang konseling individu dan sosial sangat tepat menyediakan matakuliah problema dan patologi sosial ini sebagai ilmu dasar yang harus dikuasai.

Dengan alur pemikiran seperti itu, dapat diketahui bahwa ilmu problema dan patologi sosial berfungsi sebagai alat bantu bagi mahasiswa fakultas dakwah pada umumnya, dan bagi mahasiswa-wi BKI pada khususnya, sebagai alat bantu untuk memahami persoalan sosial dengan berbagai teori dan pendekatan ilmiahnya. Kemudian dari penemuan persoalan-persoalan seperti itu pada akhirnya dapat disusun teknik dan pendekatan-pendekatan yang relevan dalam upaya *men-treatment*-nya (menanganinya secara ilmiah-profesional).

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

- 10

Perubahan Sosial (*Social Changes*)

Pada paket ini, perkuliahan diarahkan pada pembahasan mengenai konsep perubahan sosial, dan hal-hal terkait dengan dampak atau pengaruhnya. Ini dimaksudkan agar mahasiswa-wi memahami bahwa sosial atau masyarakat itu mengalami sebuah proses dan dinamika, sehingga memberikan kesadaran bahwa masyarakat itu pada intinya mengalami kemiripan dengan kehidupan. Artinya, sebagaimana masyarakat itu merupakan entitas yang hidup tentu membutuhkan perawatan dan usaha-usaha memenuhi kebutuhannya, serta mempertahankan eksistensinya agar tidak lenyap dan bahkan menjadi berkembang. Karena itu, penting bagi mahasiswa-wi untuk memahaminya. Materi paket ini sangat penting karena menjadi *entrypoint* bagi pemahaman tentang materi paket-paket berikutnya.

Dalam paket ini, konsep-konsep yang dikaji meliputi; perubahan sosial (*social changes*), ruang lingkup perubahan sosial, faktor-faktor perubahan sosial, pola-pola atau bentuk-bentuk perubahan sosial. Konsep-konsep tersebut diharapkan memberikan wawasan bagi mahasiswa-wi agar dapat memahami karakteristik sosial dan dapat mengantisipasi perubahan yang akan terjadi. Dalam proses perkuliahan, dosen memberikan tayangan slide mengenai perubahan sosial dan efek-efeknya, terutama di masyarakat urban untuk memberikan kesan kongkret mengenai sosial dalam tataran empiriknya sehingga mahasiswa dapat mudah bersentuhan dengan masyarakat secara nyata.

Mengingat tujuan perkuliahan paket ini adalah untuk mengajak mahasiswa-wi lebih dekat dengan masyarakat setelah memahami secara konseptual, maka media pembelajaran sangat penting adanya, yaitu berupa LCD dan Laptop, papan tulis dan juga layar *slideshow*, spidol, dan kertas plano beserta solasi untuk menampilkan hasil *brainstorming* dan *mindmapping*.

13

Kompetensi dasar

Mahasiswa-mahasiswa mendeskripsikan perubahan sosial

Indikator

Setelah perkuliahan berakhir diharapkan mahasiswa-wi dapat:

1. menjelaskan makna perubahan sosial
2. menjelaskan lingkup dan factor-faktor perubahan social
3. menerangkan proses perubahan social dan teori-teorinya.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Makna Perubahan Sosial
2. Lingkup dan Faktor-faktor perubahan Sosial
3. Proses Perubahan Sosial dan Teori-teorinya

Kegiatan perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. *Brainstorming*, tukar wawasan, serta mengamati slide tentang terma perubahan sosial dengan tayangan gambar-gambar tentang realitas sosial.
2. Penjelasan perubahan sosial

Kegiatan inti (70 menit)

1. Mengelompokkan mahasiswa-wi menjadi empat (4) group.
2. Masing-masing group mendiskusikan tema dan sub tema tentang, yaitu:
 - Group ke 1 tentang perubahan sosial dan ruang lingkupnya
 - Group ke 2 tentang faktor-faktor Perubahan sosial
 - Group ke 3 tentang pola-pola atau bentuk-bentuk perubahan sosial
 - Group ke 4 tentang teori-teori perubahan sosial
3. Mempresentasikan hasil diskusi tiap kelompok ke depan kelas.
4. Setiap selesai presentasi satu kelompok diadakan diskusi dan Tanya-jawab.
5. Pemantapan dan penguatan hasil diskusi oleh dosen pengampu.
6. Pemberian kesempatan kepada seluruh peserta kelas untuk mengklarifikasi hasil diskusi atau menanyakan hal yang belum terbahas dalam diskusi.

Kegiatan Penutup (10menit)

1. Kesimpulan hasil perkuliahan
2. Memberikan semangat belajar lebih lanjut dan mendalami materi
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa/wi.

Kegiatan Tindak Lanjut (5menit)

1. Memberikan tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mindmap*) tentang perubahan sosial, faktor-faktor, dan efek-efeknya.

Tujuan

Agar mahasiswa-wi dapat mendeskripsikan pemahaman yang sistematis tentang perubahan social, factor-faktor, pola-pola, serta efek-efeknya melalui kreatifitas pengungkapan ide, dan dari ide-ide yang parsial dari beberapa mahasiswa-wi tersebut terkonstruk konsep yang utuh dan menjadi definisi yang adekuat tentang perubahan sosial dalam suatu *mindmapping*.

Bahan dan Alat

Kertas plano, Spidol berwarna, dan Solasi penempel, LCD, Laptop.

Langkah Kegiatan

1. Memilih seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja
2. Mendiskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok
3. Menulis hasil diskusi dalam bentuk peta konsep
4. Menempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas
5. Memilih satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing lima (5) menit.
7. Memberikan tanggapan dan klarifikasi terhadap presentasi yang selesai dilakukan.

Uraian Materi

Perubahan Sosial (*Social Changes*)

Makna Perubahan Sosial

Kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari gerak dan dinamika kehidupan, karena hal itu sudah menjadi watak dasar sosial itu sendiri. Gerak tersebut dapat mengarah maju dan dapat pula mundur ke belakang yang disebut dengan terma **perubahan sosial** atau *sosial changes*. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh faktor sosial, baik yang berasal

Pandangan klasik seperti yang diwakili kaum agamawan, Lao-tse, Kong-hucu, Kristen klasik dan pertengahan, dan lain-lain menyikapi, bahwa perubahan merupakan suatu fenomena kemerosotan dan pengotoran. Dikatakan, bahwa kehidupan periode permulaan adalah merupakan gambaran kehidupan keemasan, era ideal dan sulit diraih kembali pada zaman akhir. Ketika terdapat perubahan di sana-sini yang mengalihkan dari kemurnian ajaran dan nilai yang tinggi itu maka berarti kondisi buruk dan kemerosotanlah yang terjadi. Oleh karena ini, maka perubahan sosial ditangkap oleh mereka, khususnya oleh Lao-tse dan Kong-hucu, sebagai sebuah kemunduran.¹ Pemahaman seperti itu pada umumnya ada pada masyarakat yang masih sederhana, dan sikap konservatif yang masih sangat kuat. Di kalangan kaum muslim juga terdapat perbedaan sikap tentang perubahan kehidupan ini. Menurut kalangan romantisme, bahwa kehidupan sekarang ini sudah jauh menyimpang dari idealisme Islam awal, periode emas Rasulullah Muhammad saw.. Kelompok yang menyatakan pandangan seperti perubahan itu, misalnya adalah kelompok salaf, jamaah tabligh dan lain-lain. Kelompok tersebut mendakwahkan keistimewaan zaman awal Islam dan mengajak kaum muslimin untuk memegang sunnah Rasul. Embrio ideologi salafiyah seperti itu menyebar dalam berbagai komunitas muslim dan memasuki berbagai arena pemikiran yang meliputi politik, sosial, hukum dan lain-lain. Di antara indikator ideologi salafiyah itu adalah munculnya berbagai kelompok aliran Islam yang berupaya menutup gerak reformasi pemahaman keagamaan, baik dalam bidang hukum, sosio-kultural dan teologi dengan menggemakan konsep ijtihad telah tertutup.

¹ Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta ; PT. Rineka Cipta, 1993), 231

16

Dari uraian di atas, menjadi jelas, bahwa perubahan sosial merupakan proses wajar dan akan berlangsung terus menerus.³ Menurut Shadilly, perubahan tersebut disebabkan karena manusia memiliki nafsu membangun, yakni dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik lagi.⁴ Para pakar sosiologi bervariasi dalam mendefinisikan perubahan sosial tersebut. Samuel Koenig berpendapat, bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia.⁵

Maclver (1973: 272) melengkapi, bahwa perubahan sosial terdapat juga dalam bidang hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial (*equilibrium*).⁷

³ Muhammad Basrowi, dan Soenyono, *Memahami Sosiologi*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2004), 193.

⁵ Samuel Koenig, *Man and Society, The Basic Teaching of Sociology*, (New York ; Barnes and Noble Inc.. 1975), 197

⁷ Robert M. McIven, Charles page, *Society ; An Introductory Analysis*, (New York: Rinehart and Company, 1975), 186

baru yang lebih baik lagi.¹⁰

Proses Perubahan Sosial dan Teori-teorinya

Perubahan sosial itu pada umumnya mengikuti tiga tahapan, yaitu:

- 1) Pertama, adalah terjadinya invensi, yaitu proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
- 2) Kedua, yaitu tahapan difusi, yakni proses penyebaran atau proses pengkomunikasian ide-ide ke dalam sistem sosial).
- 3) Ketiga, yaitu tahap konsekuensi, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi.¹¹

Dari aspek sifat perubahan, terdapat dua bentuk perubahan sosial, yaitu perubahan secara evolusif dan perubahan yang revolusif. Dari dua corak perubahan itu muncul beberapa teori masing-masing. Basrowi, dalam bukunya, “memahami sosiologi”, mengutip Bohannon yang menegaskan, bahwa perubahan evolusi adalah perubahan yang lama dengan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat.¹² Perubahan ini berjalan secara alami, tanpa adanya perencanaan dan rekayasa sebelumnya. Hal ini disebabkan masyarakat yang secara spontan menginginkan penyesuaian-penyesuaian cara hidupnya sesuai dengan kondisi dan situasi baru yang muncul sebagai bentuk pertumbuhan sosial.

Terdapat tiga macam teori perubahan evolusi, yaitu teori *unilinear*, *unilinear theory of evolution*, teori universal, *universal theory of evolution*, dan teori multilane, *multilined theory of evolution*.

Tokoh teori *uniliner* di antaranya adalah August Comte dan Herbert Spencer. Dalam pandangan teori ini, bahwasannya perubahan kehidupan masyarakat manusia itu berjalan secara bertahap, mulai dari hal yang kecil sederhana sampai pada bentuk yang kompleks yang pada akhirnya mencapai kesempurnaan kondisi sosial tersebut. Teori ini senada dengan teori siklus, *cyclical theory*, yang ditawarkan oleh Vilfredo, bahwa masyarakat manusia dan kebudayaannya berkembang dengan menapaki tahapan-tahapan yang berpola melingkar, teratur dan berulang. Kemudian, tokoh teori evolusi universal ini di antaranya juga adalah Herbert Spencer. Menurutinya, perkembangan sosial itu tidak harus mengikuti pola yang teratur dan tetap, baik linear maupun siklus. Tetapi, menurut teori ini, perkembangan masyarakat, walaupun lambat, dapat bersifat radikal dan menyeluruh. Misalnya, adalah dapat berubah dari pola yang homogen menjadi masyarakat yang heterogen.

Adapun teori *multilined* menegaskan bahwa perkembangan masyarakat

¹⁰ Ibid., 112.

¹¹ Rogers dan Shoemaker, dalam Muhammad Basrowi, *Memahami Sosiologi ...*, 203

¹² Muhammad Basrowi dan Soenyono, *Memahami Sosiologi*, 204

Bentuk perubahan sosial yang kedua adalah perubahan yang bersifat revolusif. Artinya adalah perubahan yang berlangsung secara cepat seakan tidak ada kehendak yang matang sebelumnya. Dari perspektif sosiologis, dapat dikatakan, bahwa perubahan revolusi yaitu perubahan yang menyangkut unsur-unsur kehidupan sosial yang meliputi lembaga-lembaga dan struktur sosial yang berlangsung secara cepat. Perubahan macam ini dapat didahului dengan rencana sebelumnya, atau dapat juga tanpa adanya rencana sama sekali, lalu kemudian muncul ketegangan-ketegangan dan konflik yang serius dalam tubuh masyarakat yang sulit diselesaikan sehingga menjelma menjadi sebuah tindakan sosial berupa revolusi yang merupakan perubahan besar.

Dalam merespons perubahan itu, baik individu maupun masyarakat, secara kelembagaan, memiliki pola dan arah penyesuaian atau *adjustment* yang berbeda. Masyarakat, secara kelembagaan, berusaha membentuk sistem dan struktur kelembagaan yang sesuai dengan situasi kontemporer yang telah berubah itu, baik dengan menambah unsur-unsur baru maupun mengurangi yang tidak relevan lagi. Sedangkan individu, maka lebih menuju pada upaya untuk menyesuaikan diri, *adjustment*, pada sistem, norma, dan institusi sosial yang sudah berubah itu untuk mencapai keharmonisan psikologis dan sosiologis.

1. Apa yang Saudara ketahui tentang perubahan sosial?
2. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial!
3. Jelaskan pola-pola atau bentuk-bentuk perubahan sosial!
4. Jelaskan macam-macam teori perubahan sosial dan tokoh-tokohnya!

Basrowi, Muhammad, dan Soenyono, *Memahami Sosiologi*, Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2004.

Chandra, Robby I. *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*, Yogyakarta; Kanisius, 19920.

Koenig, Samuel. *Man and Society, The Basic Teaching of Sociology*, New York ; Barnes and Noble Inc., 1975.

McIven, Robert M. Charles Page, *Society ; An Introductory Analysis*, New York: Rinehart and Company, 1975.

Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*,(Jakarta ; PT. Rineka Cipta, 1993.

Simanjuntak, B. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1983.

Syani, Abdul. *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

jawab.

5. Pemantapan dan penguatan hasil diskusi oleh dosen pengampu.
6. Pemberian kesempatan kepada seluruh peserta kelas untuk mengklarifikasi hasil diskusi atau menanyakan hal yang belum terbahas dalam diskusi.

Kegiatan Penutup (10menit)

1. Kesimpulan hasil perkuliahan
2. Memberikan semangat belajar lebih lanjut dan mendalami materi
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa/wi.

Kegiatan Tindak Lanjut (5menit)

1. Memberikan tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mindmap*) tentang *social body*, masalah sosial dari perspektif anatomi sosial, dan teori dan perspektif masalah sosial.

Tujuan

Agar mahasiswa-wi memiliki pemahaman yang sistematis tentang *social body*, masalah sosial, dan teori-teori serta perspektifnya melalui kreatifitas pengungkapan ide, dan dari ide-ide yang parsial dari beberapa mahasiswa-wi tersebut terkonstruksi konsep yang utuh dan menjadi definisi yang adekuat tentang masalah sosial dalam suatu *mindmapping*.

Bahan dan Alat

Kertas plano, Spidol berwarna, dan Solasi penempel, LCD, Laptop.

Langkah Kegiatan

1. Memilih seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja
2. Mendiskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok
3. Menulis hasil diskusi dalam bentuk peta konsep
4. Menempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas
5. Memilih satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing lima (5) menit.
7. Memberikan tanggapan dan klarifikasi terhadap presentasi yang selesai dilakukan.

Uraian Materi

BODI SOSIAL DAN TEORI-TEORI MASALAH SOSIAL

Sebagai sebuah entitas, masalah sosial merupakan kondisi yang melekat pada tubuh masyarakat dan merupakan efek dari dinamika sosial itu sendiri. Setiap masyarakat selalu memiliki masalahnya sendiri-sendiri yang bervariasi. Tidak ada satu masyarakat pun, baik tradisional maupun modern, yang terbebas dari masalahnya baik besar maupun kecil.

Pandangan Kartini tentang masalah sosial, sebagaimana definisi di atas, tampaknya terfokus pada kondisi dan atau situasi sosial dimana warga masyarakat mengalami kendala untuk mencapai dan memperoleh kebutuhan- kebutuhannya secara normal, dan kendala itu disebabkan oleh faktor perilaku individu dan atau sekelompok warga masyarakat. Dengan demikian, tolok ukur dari masalah sosial tersebut adalah nilai dan norma sosial dalam kesatuan struktur sosial.

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial I*, 2

[illegible]

Earl Rubington dan Martin S. Weinberg mengutip pandangan sosiolog bahwa masalah sosial atau *social problems* adalah *an alleged situation that is incompatible with the value of significant number of people who agree that action is needed to alter the situation*.⁴ Artinya, masalah sosial, yaitu sebuah kondisi tercela yang bertentangan dengan nilai utama warga masyarakat yang menginginkan adanya tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

Teori dan Perspektif tentang Masalah Sosial

1) Teori Struktural-Fungsional

Dalam paradigma fakta sosial ini, yang dinyatakan sebagai fakta sosial adalah struktur dan pranata sosial dimana berada dalam suatu sistem sosial yang terdiri atas elemen-elemen yang saling menyatu dalam keseimbangan. Elemen-elemen itu dapat berjalan sistematis karena memiliki fungsi-

⁴ Earl Rubington s. Weinberg, *The Study of Social Problems*, (New York: Oxford University Press, 1981), 4

Ketidakmenyatuan (disintegrasikan) unsur-unsur kelompok sosial itu dikarenakan tidak adanya ikatan kokoh dan efektif yang mampu menyatukan fungsi-fungsi sosial yang ada dalam kerangka menegakkan sistem sosial yang telah terjalin. Untuk memahami masalah sosial secara cermat dalam perspektif disorganisasi sosial diperlukan pemahaman tentang pengertian *social organization* sebagai pembandingan dan standar memahami kondisi disorganisasi sosial tersebut. Langkah yang dapat dipergunakan dalam mengatasi masalah sosial menurut perspektif ini adalah membangun sistem sosial. Sistem sosial sendiri ditegakkan dengan mewujudkan proses sosial melalui penguatan nilai dan pemberlakuan norma-norma, *customary activity*,⁹ untuk mewujudkan bangunan sistem sosial yang teratur menjadi sebuah *social ordered*.

Dalam perspektif paradigma fakta sosial, pranata sosial merupakan realitas sosial yang menentukan tegaknya bangunan atau sistem sosial itu sendiri. Pranata sosial tersebut ditegakkan oleh kelompok masyarakat dan mendapatkan kontrol yang ketat, misalnya, berbentuk norma aturan yang melarang dan atau mewajibkan perilaku tertentu dari warga masyarakat, dan bahkan ditegakkan pula sanksi bagi yang melanggar pranata tersebut.¹⁰ Pranata sosial penting adanya dalam kerangka mewujudkan tata krama berinteraksi antar individu dan kelompok sosial. Oleh karena itu, anggota

⁹ Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1995), 26

28

Dengan asumsi demikian, maka masalah sosial dalam perspektif perilaku menyimpang adalah terjadi karena terdapatnya penyimpangan perilaku dari berbagai aturan dan norma masyarakat yang berlaku. Jadi, penyimpangan perilaku itulah yang menjadi sumber dan masalah sosial.

2) Teori Konflik

¹¹ Soetomo, *Masalah Sosial*, 28

¹² Soekamto, *Sosiologi Penyimpangan*, 19

¹³ Franz Magnis Suseno, "Faktor-Faktor yang mendasari Terjadinya Konflik", dalam *"Konflik Komunal di Indonesia saat Ini"*, (Jakarta: INIS dan Pusat Bahasa dan Budaya, 2003), 122

Perbedaan asumsi dasar tentang realitas sosial itu, tentu menyebabkan terjadinya perbedaan dalam melihat masalah sosial, *social problems*. Harus dimaklumi, bahwa teori konflik melihat, bahwa yang menjadi fakta sosial yang harus dijadikan titik utama dan konsep sentral studi sosiologi adalah konsep **wewenang/kekuasaan** dan **posisi sosial**. Distribusi wewenang dan kekuasaan secara tidak merata menjadi sebab munculnya konflik dan pertentangan sosial.¹⁵ Perbedaan wewenang merupakan tanda adanya variasi posisi dalam masyarakat dan sebagai implikasi dari distribusi itu, yaitu terwujudnya status dan strata sosial yang secara jelas membagi manusia selaku warga masyarakat berdasarkan posisi, sehingga ada person yang menduduki kelas bawah dan ada yang menduduki kelas atas. Dengan demikian, muncullah asumsi, bahwa masyarakat itu sebetulnya merupakan persekutuan yang terkoordinir secara paksa oleh penguasa dan pemegang kekuasaan sosial, sehingga didapatkan di dalamnya suatu pertentangan antar kelompok dalam strata dan posisi yang berhadapan dalam masyarakat.

Konflik merupakan bentuk disharmoni sosial dimana menjadi sebuah masalah bagi sebuah struktur sosial. Namun demikian, tidak selalu benar kalau konflik itu menimbulkan dampak yang negatif-disfungsional seperti perang dan pengrusakan (konflik fisik). Lewis A. Coser menjelaskan, bahwa sebenarnya konflik dapat bersifat fungsional-positif disamping negatifnya. Ia berdampak fungsional-positif ketika menyebabkan penguatan dan intimitas kelompok. Sebaliknya, akan berdampak negatif ketika bergerak melawan struktur dan menyerang nilai inti sosial.¹⁶

¹⁵ W.F.G. Mastenbroke, *Penanganan Konflik dan Pertumbuhan Organisasi*, terj. Pandam Guritno (Jakarta: UI Press, 1986), 211-212

- (1) sebagai alat untuk memelihara solidaritas
- (2) membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain
- (3) mengaktifkan peranan individu yang semula terisolir.¹⁷

Menurut perspektif konflik nilai, bahwa pandangan patologi sosial tentang masalah sosial yang dikategorikan sebagai kondisi *sickness* dan *sosial expectation* adalah sangat subjektif sehingga sangat sulit untuk dijadikan referensi dalam upaya memahami masalah sosial. Untuk ini dapatlah ditegaskan, bahwa penyimpangan terhadap peraturan tidak selalu sama dengan kegagalan dari peraturan tersebut dalam mengendalikan kehidupan bermasyarakat.¹⁸ Dalam perspektif konflik nilai ini, masalah sosial terjadi ketika ada dua kelompok atau lebih dengan nilai berbeda yang dipergunakan menjadi saling bertemu dan berkompetisi. Namun begitu, masalah sosial tidak akan timbul apabila pihak yang kuat bersedia untuk berkorban untuk kepentingan yang lemah, artinya, terjadilah kompromi.

¹⁷Soetomo, *Masalah Sosial*, 35.

31

Penanganan masalah sosial akan efektif pula dengan mendorong terbentuknya masyarakat dengan struktur baru yang lebih memberikan jaminan atas pemerataan penguasaan power, *resources*, dan fungsi-fungsi sosial yang lebih adil.¹⁹ Dengan terbentuknya struktur yang baru ini diharapkan seseorang yang tadinya mengalami hambatan struktural dapat melakukan upaya pemenuhan berbagai kebutuhan dasarnya secara lebih memuaskan.

Dalam sosiologi, teori interaksionisme simbolik muncul dari paradigma definisi sosial. Konsep utama dalam teori ini adalah *social action*.²⁰ Disamping itu, konsep interpretasi dari suatu tindakan juga penting diketahui. Pada prinsipnya, asumsi dasar teori ini adalah bahwa manusia itu pada prinsipnya adalah makhluk yang aktif dan kreatif dalam tindakannya, bukan seperti anggapan teori strukturalis-fungsional yang menganggap tindakan manusia itu dikontrol dan dibatasi oleh norma dan nilai-nilai sosial secara ketat. Demikian pula, berbeda dengan asumsi dari paradigma perilaku sosial yang memandang tindakan/perilaku manusia senantiasa diarahkan oleh fungsi-fungsi power dan kekuasaan (*reinforcement behavior*). Manusia, dalam teori interaksionisme simbolik, menurut Blumer, memiliki kemampuan *self indication*, yakni mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna atasnya, serta memikirkan untuk bertindak berdasarkan makna yang dibuatnya itu.

Berdasarkan prinsip-prinsip teori interaksionisme-simbolik, maka dalam memandang masalah sosial muncul dua perspektif, yaitu *labeling* dan *sociopathic behavior*

¹⁹Ibid., 190.

²⁰ Term *social action* ini muncul dari pikiran Weber dimana berarti “tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna dan arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan bagi tindakan orang lain dalam bingkai struktur dan atau sistem sosial”. Periksa Ritzer. *Sociology Theory*, 264

32

Yang menjadi persoalan pokoknya di sini adalah bagaimana masyarakat merespons tindakan itu, bukannya bagaimana mungkin mereka melakukan tindakan menyimpang seperti itu? Dalam kasus seperti itu dapat dimaklumi, bahwa reaksi masyarakat adalah hasil dan interpretasi masyarakat terhadap tindakan atau situasi tersebut. Jadi, masalah sosial menurut perspektif *labeling* adalah suatu kondisi, dimana di dalamnya, tingkah laku atau situasi tertentu didefinisikan oleh masyarakat sebagai sebuah **masalah sosial**. Secara tegas, Parrillo mengatakan, bahwa perspektif *labeling* menggambarkan bagaimana seseorang dilabeli atau dinilai sebagai menyimpang atau sakit secara mental atau sosial? Tegasnya, bagaimana dia disebut sebagai *delinquent*? Dengan demikian, menjadi jelas, bahwa masalah sosial merupakan hasil negosiasi dari suatu proses panjang sampai masyarakat mendefinisikan tindakan dan situasi tertentu sebagai masalah sosial.

²² Joseph Julin and Willian Kornbluin, *Sosial Problems*.(New Jersey: Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1986), 14.

Selanjutnya, dalam proses berinteraksi, aktor yang dilabeli sebagai penyimpang atau *deviant* oleh masyarakat dapat mengambil pelajaran dari label tersebut dengan cara menyesuaikan diri dengan kondisi dirinya, *self identifying*. Dengan cara itu maka terjadi proses belajar dari seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan harapan dan kemauan masyarakat melalui interaksi sosial terus menerus. Namun demikian, tidak semua masalah sosial dalam perspektif ini terjadi karena adanya perbedaan interpretasi tindakan antara individu dengan masyarakat, tetapi sebaliknya, masalah sosial dapat terjadi walaupun terdapat kesamaan interpretasi atas suatu tindakan antara individu dengan masyarakat tersebut. Hal ini terjadi jika label yang disepakati itu berlanjut pada sebuah upaya menetapkan identitas atau status diri yang berkelanjutan dengan tindakan atas dasar identitas diri si aktor tersebut.

Upaya untuk memecahkan masalah sosial dengan perspektif *labeling* ini adalah dapat ditempuh melalui meredefinisi dari tindakan atau situasi yang dianggap menyimpang dan menjadi masalah sosial. Perubahan definisi oleh aktor terhadap tindakan sosial tertentu akan mempengaruhi interpretasinya dan selanjutnya dapat mempengaruhi bagaimana ia memberi makna terhadap tindakannya. Perubahan interpretasi tersebut dapat mengakibatkan seseorang yang tadinya melakukan tindakan menyimpang menurut definisi masyarakat akan menghentikan tindakannya.

(2) Prespektif *Behavior- Sociopathic*

34

Lemert merumuskan beberapa asumsi tentang masalah sosial berdasarkan prespektif ini sebagai berikut.

- Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, menjadi jelas, bahwa identifikasi terhadap masalah sosial itu dilihat dari reaksi masyarakat. Masyarakatlah yang menentukan adanya masalah sosial itu, walaupun sebetulnya reaksi itu merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tindakan atau situasi. Dapat dikatakan bahwa terdapat kemungkinan di dalam masyarakat tertentu bahwa suatu tindakan itu dinilai sebagai masalah, sementara dalam masyarakat yang lain tidak. Perbedaan ini disebabkan oleh referensi yang dimiliki.

35

5. Dalam melihat masalah sosial, teori interaksionisme-simbolik menggunakan dua perspektif. Jelaskan kedua perspektif tersebut!

Asy'ari, Sapari Imam, *Patologi Sosial*, Surabaya. Penerbit Usaha Nasional, tt.

Jonathan H. Turner. *The Structure of Sociological Theory*, Chicago: the Dorsey Press, 1986.

Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2001.

Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Rubington, Earl. S. Weinberg, *The Study of Social Problems*, New York: Oxford University Press, 1981.

Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Yogyakarta; Pustaka Jaya, 1995.

Suseno, Franz Magnis. “Faktor-Faktor yang mendasari Terjadinya Konflik”, dalam *“Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini”*, Jakarta; INIS dan

Pendahuluan

Atas dasar itu, penyediaan media pembelajaran tidak dapat dihindarkan, seperti LCD, laptop, papan tulis, dan juga kertas plano, spidol, serta solusi perekatnya agar dapat dilakukan diskusi ataupun *brainstorming* yang selanjutnya dipresentasikan di depan kelas. Teknik pembelajaran dengan media seperti ini akan membawa pengetahuan mahasiswa-wi lebih kongkret, empiris-sosiologis sebagaimana tuntutan sifat keilmuan matakuliah ini.

Kompetensi dasar

Mahasiswa-mahasiswi mampu mendeskripsikan konsep disorganisasi sosial dan teori-teorinya.

Indikator

Setelah perkuliahan berakhir diharapkan mahasiswa-wi dapat:

1. menjelaskan konsep disorganisasi sosial
2. menjelaskan faktor-faktor penyebab disorganisasi sosial
3. menganalisis pola-pola disorganisasi Sosial
4. menjelaskan teori dan pendekatan disorganisasi sosial

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian Disorganisasi Sosial
2. Faktor-faktor Penyebab Disorganisasi Sosial
3. Pola-pola Disorganisasi Sosial
4. Teori dan Pendekatan Disorganisasi Sosial

Kegiatan perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. *Brainstorming*, tukar wawasan tentang konsep disorganisasi sosial, dan mengamati slide tentang realitas sosial yang disorganisasi
2. Komentar mahasiswa-mahasiswi atas realitas sosial yang ditayangkan

Kegiatan inti (70 menit)

1. Mengelompokkan mahasiswa-wi menjadi tiga (3) group.
2. Masing-masing group mendiskusikan tema dan sub tema tentang, yaitu:
 - Group ke 1 tentang konsep disorganisasi sosial dan faktor-faktornya
 - Group ke 2 tentang pola-pola disorganisasi sosial
 - Group ke 3 tentang teori dan pendekatan tentang disorganisasi sosial
3. Mempresentasikan hasil diskusi tiap kelompok ke depan kelas.
4. Setiap selesai presentasi satu kelompok diadakan diskusi dan Tanya-jawab.
5. Pemantapan dan penguatan hasil diskusi oleh dosen pengampu.
6. Pemberian kesempatan kepada seluruh peserta kelas untuk

Dengan diketahuinya masyarakat yang terorganisasi, *organized society*, atau masyarakat utuh, maka dapatlah diketahui tentang konsep masyarakat yang tidak utuh yang dikenal dengan masyarakat yang disorganisasi, *disorganized society*. Lebih lanjut, Kartini Kartono menjelaskan, bahwa disorganisasi sosial adalah masyarakat yang memiliki ciri-ciri; adanya perubahan yang serba cepat; tidak ada stabilitas; tidak ada sosialisasi yang baik, yakni tidak ada kesinambungan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman dari satu kelompok dengan kelompok-kelompok yang lainnya; tidak terdapat intimitas organik dalam relasi sosialnya; serta tidak ada *adjustment* di antara anggota-anggotanya.²

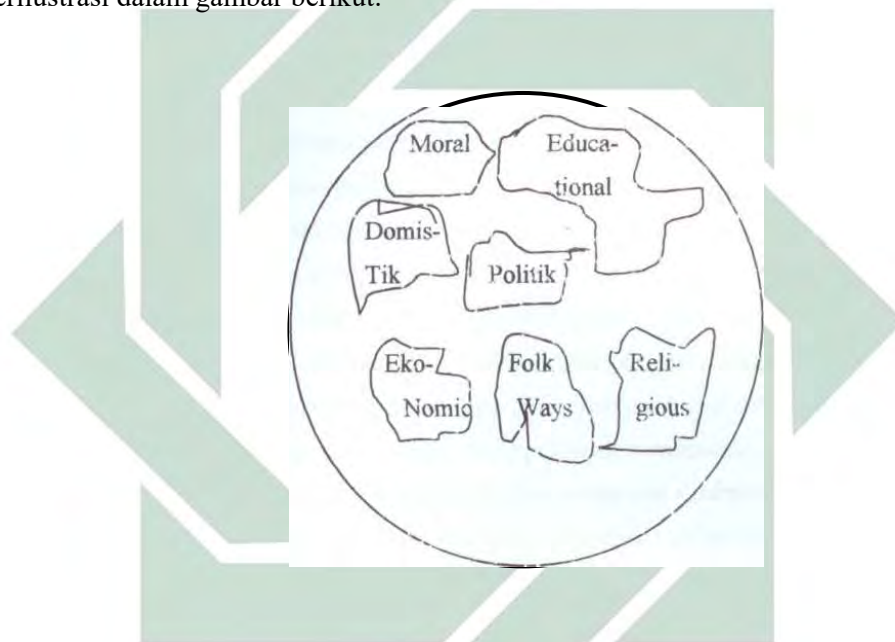
¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid 1,4.

² Ibid.

³ A.L Bertran, *Basic Sociology: An Introduction in Theory and Method*, dalam Vembiarto, *Pathologi Sosial*, 19.

⁴ Sapari Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, 31.

Definisi-definisi disorganisasi sosial di atas, walau berbeda redaksinya, tetapi memiliki pengertian pokok yang sama; Artinya, bahwa disorganisasi sosial itu dapat dilihat sebagai sebuah proses sosial, namun demikian, dapat juga dilihat sebagai sebuah kondisi sosial tertentu. Sebagai sebuah proses, maka berarti, bahwa disorganisasi sosial merupakan fungsi dan sebuah sistem dan juga struktur sosial yang sedang mengalami instabilitas dan dinamika yang timpang.⁶ Sedangkan sebagai sebuah kondisi sosial, maka disorganisasi sosial merupakan akibat dari disfungsi struktural dan sistem sosial itu sendiri, sehingga institusi-institusi sosial yang ada berjalan tidak serasi, sementara individu-individu (person-person) masyarakat mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri, *adjustment*, sebagaimana terilustrasi dalam gambar berikut:



terjalin intimitas, dan harmonisme yang nyata untuk mewujudkan cita-cita sosial bersama sebagai sebuah *social order*.

Faktor-Faktor Penyebab Disorganisasi Sosial.

Disorganisasi sosial terkadang juga disebut dengan **disintegrasi sosial**. Konsep pertama dan kedua itu memang memiliki prinsip konseptual yang sama, yaitu sebuah keretakan organik dari tubuh masyarakat. Namun yang kedua tampaknya lebih terfokus pada sebuah akibat dari yang pertama dan lebih mengarah pada kondisi sosial yang telah retak itu.

Disorganisasi sosial, sebetulnya, merupakan satu bagian dari masalah sosial, yaitu akibat dari perubahan sosial, *social changes*. Bahkan dalam kondisi tertentu, ia sangat diperlukan oleh suatu kelompok sosial untuk memenuhi tuntutan kebutuhan. Misalnya, kondisi disintegrasi pada ketika masyarakat bangsa Indonesia ingin melepaskan diri dari keterkungkungan politik dan kebijakan orde baru yang hegemonik. Dalam kondisi itu terjadilah gerak reformasi, dimana, masing-masing bagian dari masyarakat bangsa menginginkan untuk melepaskan diri dari kungkungan bangsa/pemerintah. Bahkan banyak elemen bangsa yang menginginkan melepaskan diri dari ikatan NKRI. Akibat negatif dari hal itu adalah terjadinya perpecahan masyarakat bangsa ini, sampai ada yang terlanjur menjadikan dirinya sebagai sebuah masyarakat bangsa yang merdeka seperti kasus Timor Timur. Selanjutnya dari pengalaman kasuistik ini muncul kembali gerakan jiwa sosial untuk membangun soliditas masyarakat, dan akhirnya muncul intimitas baru yang lebih segar lagi.

Menurut Borgadus, faktor penyebab dari disorganisasi sosial adalah; 1) adanya masalah sosial, *social problems*, yang tidak teratasi. Kelompok yang memicu ke arah kondisi itu biasanya adalah mereka yang menginginkan perubahan, atau juga mereka yang tidak memperoleh kepuasan dalam lingkungan sosialnya; 2) adanya norma sosial yang tidak dapat menjalin relasi harmonis karena cenderung memberi akses pada distribusi kuasa dan power yang tidak seimbang. Namun demikian, kelompok yang memperoleh akses dan terpenuhi kebutuhannya secara cukup cenderung melestarikan norma dan struktur sosial yang ada; 3) karena kesalahan-kesalahan struktural masyarakat dalam menangani masalah-masalah kemasyarakatan, terutama sekali, kondisi yang mengarah pada ketidakselarasan struktur itu sendiri. Sebagai misal adalah adanya proses perubahan yang cepat, namun struktur masyarakat tidak mengimbangi taraf kecepatannya, sehingga lemahlah koordinasinya dan tidak dapat mengatasi masalah yang terus bertambah.

Di samping itu, disorganisasi sosial juga diakibatkan oleh perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, industrialisasi, dan urbanisasi

Pola-pola Disorganisasi Sosial

Penyebab dan pola disorganisasi schismatik ini dapat bersifat internal, misalnya, kurangnya solidaritas, dan juga bersifat eksternal, misalnya, timbulnya perpecahan dan konflik. Adapun bentuk yang kedua (disorganisasi fungsional) yaitu fenomena perpecahan sosial yang disebabkan karena keretakan dalam hubungan fungsional antar individu, sehingga mengganggu pelaksanaan tugas dan fungsi-fungsi kelompok. Disorganisasi sosial fungsional ini mencerminkan sikap antipati sosial dari para anggota masyarakat sehingga dapat berakibat pada permisifisme masyarakat karena kepedulian dan partisipasi sosial menjadi melemah. Kondisi seperti ini, ibarat perspektif biologis, menjadikan struktur sosial menjadi tidak imunis yang akan rentan munculnya penyakit-penyakit sosial.

Sapari Imam Asy'ari menegaskan juga, bahwa ciri atau tanda munculnya disorganisasi sosial antara lain yaitu; (a) adanya disorganisasi

45

Gejala disorganisasi fungsional karena retaknya fungsi dan peranan yang dimainkan warga masyarakat nampak secara simtomatik dalam bentuk, antara lain, yaitu:

- ⁸ S. Imam Asy'ari, *Patologi Sosial*, 32.

Disorganisasi sosial bukanlah merupakan anteseden, tetapi lebih merupakan suatu konsekuensi atau akibat dan faktor-faktor yang kompleks seperti di atas. Oleh karena itu, yang perlu dipahami adalah tentang adanya relasi antara individu dan masyarakat secara kolektif dalam hal kemunculan disorganisasi sosial. Demikian juga pandangan individu dengan pandangan masyarakat yang berbeda tentang nilai dapat juga mengakibatkan disorganisasi sosial. Misalnya adalah adanya perilaku sosial yang tidak lagi identik dengan nilai yang berlaku. Seorang (individu) dapat menyebabkan disorganisasi sosial, dan sebaliknya, kondisi sosial, misalnya norma yang tidak efektif, struktur yang pecah, dan budaya yang tidak kondusif dapat mengakibatkan disorganisasi individu. Jadi, ada keterkaitan antara seseorang/person dengan masyarakat lingkungannya. Seseorang dibentuk oleh lingkungan, dan lingkungan sosialpun dapat diwarnai oleh ataupun mewarnai person-person anggota sosialnya.⁹

Ada dua pendekatan dalam melihat gejala disorganisasi sosial, yaitu pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologi sosial. Pendekatan yang pertama meninjau gejala problem sosial dari sudut sosiologi, sedangkan pendekatan kedua meninjaunya berdasarkan kodrat manusia. Dua pendekatan itu mampu mengkaji persoalan sosial secara mendasar dan menyeluruh karena disorganisasi sosial pada hakekatnya memiliki hubungan erat dengan disorganisasi personal/pribadi. Kedua gejala disorganisasi itu merupakan totalitas interaktif.

⁹ Penggunaan kata **person** lebih tepat dari pada kata **individu** dalam konteks patologi sosial karena *person* adalah seseorang sebagai warga masyarakat, sedangkan *individu* adalah seseorang sebagai sebuah organisme yang terpisah dengan lingkungan sosialnya.

Studi tentang tingkah laku sosial yang menyimpang itu dapat ditelaah melalui teori biologi dan psikologi. Menurut teori biologi, bahwa tingkah laku menyimpang atau patologis itu dapat menurun melalui gen, melalui pewarisan organik dan pewarisan dalam bentuk konstitusi kepribadian yang lemah sifatnya. Selanjutnya, teori psikologi mendasari pandangan bahwa intelegensi dan proses berpikir atau daya nalar seseorang menentukan produk perilakunya. Adapun teori sosiologi berpandangan, bahwa pengaruh masyarakat, tradisi, norma, dan nilai yang dipegangnya menentukan sekali dalam pembentukan perilaku seseorang.

Dilihat dari segi entitasnya, terdapat tiga macam tingkahlaku sosiopatik; yaitu; tingkahlaku sosiopatik individual, tingkahlaku sosiopatik situasional, dan tingkahlaku sosiopatik sistematik. Penjelasan lebih rinci tentang tema ini akan diuraikan dalam sub pembicaraan tentang penyimpangan atau deviasi.

1. Jelaskan pengertian disorganisasi sosial dan ciri-cirinya!
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan disorganisasi sosial?
3. Bagaimana pola-pola disorganisasi sosial?
4. Pendekatan apa saja yang digunakan untuk melihat disorganisasi sosial?

Asy'ari, Sapari Imam, *Patologi Sosial*, Surabaya. Penerbit Usaha Nasional, tt.

Simanjuntak, B. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, Jakarta: Rineka

PENYIMPANGAN/ DEVIASI

Dalam paket ini, perkuliahan difokuskan untuk mendalami tema penyimpangan atau deviasi. Termasuk dalam inti pembahasan deviasi ini adalah menyinggung konsep differensiasi karena antara keduanya terjadi hubungan sinonim dan sekaligus sebab akibat, namun di dalam kasus kondisi yang lain dapat menjadi hal yang berbeda. Pendalaman tema materi ini penting bagi mahasiswa-wi menjadi bekal untuk lebih memahami kondisi-kondisi masyarakat yang sakit. Oleh sebab itu, materi paket ini menjadi semacam pengantar bagi materi paket berikutnya.

Terkait dengan model perkuliahan seperti di atas, maka penyediaan media pembelajaran seperti LCD, laptop, papan tulis, kertas plano, spidol, dan juga solasi pelekter kertas ke tembok atau papan tidak dapat diabaikan.

jawab.

5. Pemantapan dan penguatan hasil diskusi oleh dosen pengampu.
6. Pemberian kesempatan kepada seluruh peserta kelas untuk mengklarifikasi hasil diskusi atau menanyakan hal yang belum dibahas dalam diskusi.

Kegiatan Penutup (10menit)

1. Kesimpulan hasil perkuliahan
2. Memberikan semangat belajar lebih lanjut dan mendalami materi
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa/wi.

Kegiatan Tindak Lanjut (5menit)

1. Memberikan tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mindmap*) tentang diviasi, faktor-faktor, dan jenis-jenis deviasi.

Tujuan

Agar mahasiswa-wi memiliki pemahaman yang sistematis tentang deviasi dan defferensiasi, faktor-faktor, dan jenis-jenis deviasi melalui kreatifitas pengungkapan ide, dan dari ide-ide yang parsial dari beberapa mahasiswa-wi tersebut terkonstruk konsep yang utuh dan menjadi definisi yang adekuat tentang deviasi dalam suatu *mindmapping*.

Bahan dan Alat

Kertas plano, Spidol berwarna, dan Solasi penempel, LCD, Laptop.

Langkah Kegiatan

1. Memilih seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja
2. Mendiskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok
3. Menulis hasil diskusi dalam bentuk peta konsep
4. Menempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas
5. Memilih satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing lima (5) menit.
7. Memberikan tanggapan dan klarifikasi terhadap presentasi yang selesai dilakukan.

Uraian Materi

PENYIMPANGAN / DEVIASI

Pengertian

Kata “penyimpangan” merupakan terjemahan dari istilah “deviasi” yang terambil dari kata bahasa Inggris, *deviance*. Deviasi atau penyimpangan merupakan sifat dari perilaku seseorang yang menyalahi norma dan kaidah sosial yang telah disepakati bersama. Oleh karena perilaku yang menyalahi sistem dan norma sosial tersebut mengakibatkan rasa tidak harmonis pada warga masyarakat dan mengganggu proses interaksi, maka perilaku tersebut dinamai juga dengan perilaku patologis.¹

Para pakar patologi sosial berbeda-beda dalam menyusun redaksi tentang istilah penyimpangan. Menurut Kartini Kartono, penyimpangan (deviasi) adalah tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi.² Definisi ini menganggap faktor individu sebagai sumbernya, dan tidak melihat faktor eksternal berupa situasi sosial yang melingkungi seseorang/ person atau individu warga masyarakat.

Soerjono memegangi dua pola perumusan definisi penyimpangan, yaitu secara statistik dan sosiologik. Secara statistik, penyimpangan adalah setiap hal yang terlalu jauh dari keadaan normal (rata-rata). Makna operasional definisi tersebut dapat dijelaskan, misalnya, pada penelitian seorang petani yang melihat secara statistik pada tanamannya. Dalam jangka waktu tertentu, ukuran pertumbuhan tanaman tidak seragam, artinya ada sebuah tanaman yang jauh melebihi ukuran rata-rata. Sebaliknya, terdapat pula satu tanaman yang jauh di bawah ukuran rata-rata. Dari fenomena tersebut dapat dikatakan, bahwa tanaman yang batangnya paling besar/panjang dan paling rendah dan kecil itu mengalami penyimpangan. Dari analisis ini, dapat dikatakan, bahwa setiap hal yang tidak sama dengan yang lazimnya adalah sebuah penyimpangan. Seorang yang kidal (lebih banyak memberfungsikan tangan kiri) di suatu komunitas yang umumnya memberfungsikan tangan kanan pada kebanyakan perbuatan adalah dikategorikan sebagai *deviant*.

Pandangan pakar biologi memiliki orientasi lain, bahwa penyimpangan adalah suatu kondisi disfungsional dari seseorang atau kelompok yang tidak mampu menampilkan fungsi sosialnya, sehingga menyebabkan

¹ Dikatakan demikian karena penyimpangan menyimpan sebuah asumsi sosiologis bahwa pelaku atau *deviant* tersebut mengidap suatu kelainan. Perilaku itu juga dikenal dengan perilaku sosiopatik. Lihat, Soerjono Soekanto, *Sosiologi Penyimpangan*, seri pengenalan sosiologi 9, (Jakarta: Rajawali pers. 1988), 5.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid 1., 9

Baik pandangan statistik maupun medis di atas tampaknya mempergunakan penilaian-penilaian yang bersifat sederhana, karena terlalu dangkal di dalam melihat suatu gejala sebagai penyimpangan. Tampaknya, sosiolog sendiri banyak terpengaruh oleh pandangan seperti di atas. Sosiolog yang demikian menelaah masyarakat dan bagian-bagian tertentu dari strukturnya untuk melihat apakah ada gangguan-gangguan terhadap stabilitas yang menurunkan kualitas ketahanan sosial. Jika ada, maka dinilainya masyarakat itu sebagai masyarakat yang mengalami disorganisasi/disintegrasi.

Definisi yang dirumuskan sosiolog lain yang lebih bersifat relativistik adalah bahwa perilaku penyimpangan/deviasi adalah kegagalan seseorang atau elemen masyarakat untuk dapat mematuhi aturan-aturan kelompok. Definisi ini cukup sederhana dan obyektif, namun kesulitannya terletak pada aturan mana yang menjadi tolak ukur untuk dapat menetapkan seorang warga sebagai penyimpang dan melanggar aturan. Memang aturan itu sendiri dapat bersifat relatif, karena mungkin di tempat berbeda, pelanggarnya tidak dianggap menyimpang. Namun demikian, ada aturan yang bersifat homogen yang ditaati secara bersama-sama sehingga perilaku mana yang melanggarnya dianggap suatu penyimpangan yaitu tindakan melanggar aturan yang telah disepakati. Walaupun begitu, terdapat fakta

54

Dari beberapa pengertian di atas dapat dirangkum, bahwa penyimpangan merupakan perilaku seseorang, baik yang berupa sikap mental maupun praktik perbuatan, yang melanggar tatanan dan norma sosial dengan ukuran menimbulkan disharmoni sosial. Untuk mencermati lebih lanjut tentang penyimpangan, maka dapat dipertanyakan, siapa yang melanggar norma itu? Mengapa ia melanggarnya? Bagaimana kondisi pribadi Si penyimpang itu? Latar sosial seperti apakah yang mendorong terjadinya penyimpangan itu?

Kalau deviasi diartikan dengan penyimpangan sebagaimana diuraikan di atas, maka diferensiasi diartikan dengan ‘tingkahlaku yang berbeda’ dari tingkahlaku umumnya masyarakat.⁵ Dari segi semantik, maksud dua istilah itu adalah sama, tetapi dari sisi interaksional berbeda; Keduanya dapat diibaratkan sebagai sebuah koin mata uang yang berbeda dalam salah satu wajahnya, karena dapat terjadi bahwa diferensiasi menjadi akibat dari deviasi, dan juga dalam realitas berbeda, menjadi sebab timbulnya praktik deviasi itu sendiri, maka seakan terkesan bahwa keduanya berdekatan maksudnya.

⁴ Soerjono, *Sosiologi Penyimpangan*, 9

Dalam kondisi perbedaan tersebut tentunya sulit ditegakkan norma yang seragam, dan ini tentu berbeda dengan masyarakat tradisional yang homogen. Oleh karena itu, muncullah kelainan-kelainan perilaku yang ditampilkan oleh berbagai kelompok kelas, kelompok seks, kelompok umum yang berbeda dengan yang lainnya. Dalam kondisi demikian penting diketahui dan dikenali berbagai tradisi masyarakat yang ada untuk membangun sebuah ikatan organisasi hidup yang kompleks, seperti, pada masyarakat urban dan masyarakat modern sebagaimana sekarang.

Sebagaimana disinggung di atas, bahwa deviasi dapat terjadi karena; (1) faktor fisiologis itu juga berupa cacat biologis, baik bersifat genetik, pembawaan lahir, maupun akibat kecelakaan yang mengakibatkan pola tingkahlaku yang berbeda, menyimpang, dari yang lainnya; (2) faktor sosial, yakni berupa tradisi perilaku, norma, dan sistem interaksi sosial yang melingkupi seseorang, sehingga terdapat asumsi, bahwa seseorang dibentuk oleh lingkungannya. Oleh karenanya, sistem sosial yang tidak ketat dan

56

Dalam konteks sosio-kultural terdapat tiga sifat deviasi/penyimpangan; yaitu deviasi individual, deviasi situasional, dan deviasi sistematis. (1) Deviasi individual adalah suatu penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh faktor fisik, pribadi, dan personalitas seseorang. Faktor-faktor ini bersifat hereditis dan atau berupa cacat sejak lahir atau akibat kecelakaan. Pola deviasi ini seringkali bersifat simptomik, karena dimotori oleh konflik-konflik intra psikis yang kronis dan mendalam. Juga karena kecenderungan-kecenderungan simptomik karena impuls-impuls yang kacau sehingga mengakibatkan keterbelahan pribadi, *split of mental*. Seseorang yang demikian bersifat *chaotic*, tidak memiliki integritas keperibadian yang utuh yang lazim disebut dengan disintegrasi individu/pribadi.

Ukuran jenis deviasi ini adalah situasi yang melingkupi seseorang *deviant*, sehingga jika situasi itu berubah, maka lenyaplah dorongan melakukan penyimpangan itu. Kasus bom-bom di Indonesia (terutama di Bali pada 11 September 2001) merupakan contoh kongkrit dari jenis deviasi ini. Termasuk dalam kategori situasi di sini adalah aspek sosio-kultural, budaya bebas dan renggangnya kontrol sosial juga memancing adanya penyimpangan. Ketidaksambungan kultural, misalnya, antara budaya tradisional dan budaya modern, antara budaya rural dan urban tidak terkomunikasikan dengan baik akan juga memunculkan sifat ambivalensi yang pandemis sehingga berakibat pada kondisi tidak tertata atau anomie-anomie yang menjadi benih dari penyimpangan.

57

Deviasi ini juga dapat muncul dari deviasi situasional kumulatif yang membentuk simpul-simpul penguatannya dalam bentuk sistem perilaku seragam diantara orang-orang yang sejenis. Dalam jenis deviasi ini, kaum deviant mengembangkan interest-interest-nya, membangun organisasi untuk melindungi diri. Contoh dari kasus ini adalah kelompok bandet yang berhadapan dengan penegak hukum, mafia-mafia dan para koruptor, juga para penggerak dan penemu ide-ide baru yang mencari pendukung untuk secara bersama melawan tradisi lama yang menghadangnya. Dari setting keagamaan, tampak seperti kelompok-kelompok ekstremis, fundamentalis, radikal penganut ajaran-ajaran tertentu yang berbeda dengan kelompok aliran yang sudah menjadi konvensional (*mainstream group*) di tengah masyarakat, munculnya orang yang mengaku menjadi wali, dan lain-lain. Jadi, kemunculan deviasi ini dapat berasal dari berbagai *setting* kehidupan, seperti sosial, budaya, politik, dan keagamaan.

58

Latihan

- ## REFERENSI

- 59

Paket 6

TEORI-TEORI PENYIMPANGAN DAN PATOLOGI SOSIAL

Pendahuluan

Perkuliahan untuk paket ini difokuskan pada pembahasan mendalam mengenai teori-teori yang berkembang seputar penyimpangan dan patologi sosial. Ini dimaksudkan agar mahasiswa-wi mampu menganalisa gejala-gejala patologi atau penyakit sosial-kemasyarakatan secara ilmiah tanpa mengedepankan asumsi-asumsi subyektif. Materi dalam paket ini walaupun merupakan inti dari pembahasan materi problema sosial dan patologi sosial, namun tetap menjadi dasar bagi mahasiswa dalam melakukan tugas-tugas praktis-profesional dalam melaksanakan *treatment* patologi sosial, yaitu dunia konseling sosial.

Oleh sebab itu, di sini, mahasiswa-wi melakukan diskusi mendalam dan *sharing* ide mengenai teori-teori patologi sosial sehingga dapat lebih lanjut mengembangkan teori yang ada atau bahkan dapat membangun teori-teori baru yang relative original melalui eksperimen-eksperimen yang mereka lakukan terhadap gejala penyimpangan dan patologi sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, agar perkuliahan bersifat sosiologis-empiris, maka dalam perkuliahan ditayangkan slide seputar gambar-gambar realistik terkait penyimpangan di masyarakat untuk selanjutnya didiskusikan lebih lanjut, disamping ditampilkan beberapa konsepsi dasar seputar teori-teori patologi sosial yang sudah ada. Teori-teori yang *breakdown* seputar menganalisis gejala patologi sosial di sini adalah teori partisipasi sosial, teori interaksi sosial, dan teori perilaku sosial menyimpang, *sociopathic behavior*. Setelah dikuasai teori-teori patologi sosial tersebut, maka mahasiswa-wi diharuskan untuk dapat menerapkan dalam pengkajian realitas patologi sosial yang ada sehingga dapat ditawarkan berbagai metode dan model *treatment* yang relevan, efektif-efisien.

Atas dasar itu, maka media perkuliahan sangat dibutuhkan, diantaranya, seperti LCD, laptop, dan layar untuk menampilkan slide di atas, dan juga perlu disediakan kertas plano, spidol, dan solasi pelekut untuk menampilkan secara tertulis hasil diskusi ataupun *brainstorming* tentang tema-tema seputar teori-teori patologi sosial.

jawab.

5. Pemantapan dan penguatan hasil diskusi oleh dosen pengampu.
6. Pemberian kesempatan kepada seluruh peserta kelas untuk mengklarifikasi hasil diskusi atau menanyakan hal yang belum dibahas dalam diskusi.

Kegiatan Penutup (10menit)

1. Kesimpulan hasil perkuliahan
2. Memberikan semangat belajar lebih lanjut dan mendalami materi
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa/wi.

Kegiatan Tindak Lanjut (5menit)

1. Memberikan tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat peta konsep (*mindmap*) tentang teori-teori penyimpangan.

Tujuan

Agar mahasiswa-wi memiliki pemahaman yang utuh tentang teori-teori penyimpangan melalui kreatifitas pengungkapan ide, dan dari ide-ide yang parsial dari beberapa mahasiswa-wi tersebut terkonstruksi pemahaman yang utuh tentang berbagai teori tersebut dalam suatu *mindmapping*.

Bahan dan Alat

Kertas plano, Spidol berwarna, dan Solasi penempel, LCD, Laptop.

Langkah Kegiatan

1. Memilih seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja
2. Mendiskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok
3. Menulis hasil diskusi dalam bentuk peta konsep
4. Menempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas
5. Memilih satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing lima (5) menit.
7. Memberikan tanggapan dan klarifikasi terhadap presentasi yang selesai dilakukan.

Uraian Materi

TEORI-TEORI PENYIMPANGAN DAN PATOLOGI SOSIAL

Untuk melengkapi akurasi skala tersebut, maka tugas yang penting selanjutnya adalah menelaah hal-hal dan kondisi yang mengganggu pada partisipasi sosial untuk dapat diketahui hakekat dari perilaku penyimpangan tersebut.

Dalam teori ini, hal yang menjadi tema pokok dari telaahnya adalah tentang konsep normal dan tidak normal/abnormal. Sebetulnya, baik perilaku normal maupun abnormal adalah hasil dari sebuah interaksi sosial.³ Karena itu, keduanya tidak dapat dipisahkan. Seseorang pun tidak dapat dikatakan sebagai normal murni; sementara orang lain dikatakan sebagai abnormal secara murni. Jadi, tidak dapat dikatakan, bahwa masyarakat itu terdiri dari kelompok normal dan kelompok abnormal secara terpisah. Tetapi, sebenarnya sebuah masyarakat itu dikatakan normal dari satu sisi dan abnormal dari sisi yang lainnya.

³ Yang dimaksud dengan interaksi sosial di sini adalah interaksi sosial individu, dalam arti, bagaimana individu itu membentuk dirinya untuk dapat menjadi warga masyarakatnya secara normal. Jadi, bukannya hubungan timbal-balik antar individu dalam konteks memenuhi kebutuhan masing-masing sebagaimana dibahas dalam sosiologi. Periksa, Dwi Narwoko- Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 16.

Warisan organik adalah unsur-unsur biologis-psikologis yang membentuk daya hidup manusia berupa keinginan-keinginan, perasaan dan dorongan- dorongan impulsif. Dorongan ini diturunkan oleh pendahulu melalui plasma pembawa sifat dari generasi yang mendahuluinya. Warisan ini bermanifes sejak periode manusia dilahirkan dari orang tuanya yang selanjutnya bersentuhan dengan aturan dan nilai-nilai sosialnya. Dalam konteks ini, tugas orang tua adalah mengelola dan mengatur (mendidik) perkembangan diri sang anak.

Warisan sosial adalah segala sesuatu yang diketahui dan dilaksanakan serta diterima seseorang dalam proses sosialnya, dan juga apa saja yang dipergunakan dari lingkungan alam dan sosialnya dalam bentuk proses interaktif sebelum adanya interaksi individu dan lingkungannya, maka dengan ini, warisan sosial pun masih dalam keadaan potensi sebagaimana warisan organik. Oleh sebab itu, sifat warisan sosial adalah belum menentu/definitive. Ketika warisan sosial dan warisan organik berinteraksi maka muncullah apa yang disebut pengalaman unik atau *unique experience*.

Unique experience adalah seperangkat pengalaman seseorang individu yang dibawa sejak kecil hingga dewasa berupa paduan potensi hereditis-biologis dengan lingkungan eksternalnya yaitu kondisi sosialnya yang menjadi pembentuk sikap, karakter, dan perangai seseorang. Walaupun *unique experience* itu merupakan hasil paduan potensi diri dan warisan seseorang, namun karena sifat kedua warisan tersebut adalah potensial, dimana, masih tergantung dari pengolahan dan sintesanya oleh individu, maka hasil *insight*, pengetahuan, dan kesadaran diri individu, itu pasti

65

Prinsip *adanya* pengalaman unik individu menimbulkan pemahaman bahwa masing-masing orang itu memiliki dunianya sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami, bahwa seseorang itu normal atau tidak normal sangat perlu dipahami *private world* seseorang sebagai hasil interaksi antara *organic herriage* dan *social herriage*.

Sejak awal perkembangan ilmu jiwa modern, psikologi, terutama terkait dengan dunia pendidikan, terdapat pandangan yang berbeda tentang watak seseorang. Pertama berpandangan bahwa sikap dan kepribadian seseorang itu ditentukan oleh sifat dasar pembawaan, hereditas, dan warisan biologis inilah yang menentukan pembentukan sifatnya. Kedua, berpendapat bahwa sifat dan watak seseorang itu ditentukan oleh interaksi seseorang dengan lingkungannya melalui proses pendidikan. Kedua pandangan tersebut tampaknya sama-sama menampakkan ekstremitasnya, sehingga dalam kenyataannya, menunjukkan hal yang berbeda. Dengan demikian muncul aliran ketiga, yaitu aliran konvergensi yang menyatakan, bahwa watak dan perangai seseorang itu ditentukan oleh hasil interaksi antara pembawaan (hereditas) dengan hasil pendidikan sebagai faktor eksternal manusia (warisan sosial).

66

3) Teori Tingkah laku sosiopathik

Teori tingkahlaku sosiopatik berusaha menghilangkan kekaburan dalam mencermati persoalan karakter dan kepribadian seseorang dan menetapkan tema-tema kunci seperti konsep diferensiasi, deviasi, dan individuasi. Vembriarto, dalam konteks ini, memberikan ketentuan tentang enam kriteria dalam penyelidikan tingkah laku sosiopathik, yaitu;

- Harus ada bidang penyelidikan yang jelas dan tegas tentang batas-batasnya.
- Konsep-konsep yang dirumuskan harus berangkat dari postulat yang spesifik dan terbatas agar tidak mengalami bias dalam penerapannya.
- Konsep-konsep dimaksud harus menyatakan keserasian dalam sistem agar dapat membangun teoritisasi yang bersifat umum tentang tingkahlaku.
- Konsep tersebut harus efektif dalam arti universal-eksklusif, hanya mencakup persoalan tingkahlaku sosiopatik, namun mencakup tingkahlaku sosiopatik tersebut.
- Hipotesa-hipotesa harus serasi secara logis dengan postulat-postulat yang digunakan.
- Konsep-konsep yang digunakan harus mengandung pengertian logis dan definitif, tidak mengandung pengertian yang analogis

68

Pendekatan biologi biasanya mengarah pada persoalan genetika, yaitu ilmu tentang penurunan atau pewarisan sifat-sifat melalui gen. Dalam hal ini, perilaku sosiopatik/penyimpangan sosial itu bersifat pewarisan, penurunan gen, atau kombinasi gen, dan pewarisan sifat itu berkonstitusi ke dalam suatu tendensi atau kecenderungan ke arah penyimpangan, atau bahwa pewarisan itu bersifat umum dan dalam bentuk konstitusi yang masih lemah, dalam bentuk potensi yang dapat berkembang ke arah tingkahlaku sosiopathik tersebut

Pendekatan psikologi menfokuskan telaah pada persoalan inteligensi, sifat-sifat kepribadian, pola dan gaya berfikir, motivasi dan sebagainya. Lebih spesifik lagi, pendekatan psikiatri menelaah tentang konflik kepribadian, misalnya, konflik emosi, kecemasan, apatisme, dan lain-lain. Adapun kelemahan pendekatan ini adalah; (1) tidak dapat menjelaskan tingkah laku sosiopatik yang bersifat kumulatif-kompleks, bertolakbelakang dengan kriteria ke empat. (2) gejala kultural yang mempengaruhi individu hanya dapat diterangkan sekedar sebagai penjumlahan dari faktor-faktor kejiwaan individu, bertentangan dengan kriteria keenam.

69

Berdasarkan uraian di atas dapat dibangun asumsi-asumsi tentang perilaku sosiopatik, yaitu bahwa;

- ⁸ Dalam pembahasan sosiologi, dijelaskan bahwa ada keterkaitan/hubungan segitiga antara deviasi/penyimpangan dengan keterasingan, serta anomie. Anomie menggambarkan kondisi dimana seseorang tidak dapat membentuk diri mencapai harapan-harapannya, dan ini menimbulkan keterasingan. Dalam kondisi demikian, akhirnya ia menampilkan perilaku yang asing dan mendapat respon minus

Latihan

- ## REFERENSI

Narwoko, Dwi-Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2010.

71

Pendahuluan

Dalam mendukung proses perkuliahan agar dapat berjalan dengan efektif-efisien, maka dipersiapkan beberapa media seperti LCD, laptop, dan papan tulis untuk obyek proyeksi LCD tersebut. Selain itu, disediakan juga kertas plano, spidol, dan solasi perekat untuk menampilkan catatan hasil diskusi kelompok atau *brainstorming* ke depan kelas sebagai bahan diskusi kelas, sehingga diharapkan memudahkan mahasiswa-wi memahami tema paket ini secara holistik.

Group ke 3 tentang Faktor kenakalan remaja dan cara-cara penanggulangannya.

- ### *Kegiatan Penutup (10menit)*

- Kegiatan Tindak Lanjut (5menit)**

- ## Lembar Kegiatan

Tujuan

Bahan dan Alat

Langkah Kegiatan

- [illegible]

Uraian Materi

GEJALA-GEJALA PENYIMPANGAN DAN PATOLOGI SOSIAL: KASUS KENAKALAN REMAJA

Definisi Patologi Sosial dan Fenomenanya

Patologi sosial sebagai sebuah fenomena lebih lanjut dan serius dari masalah sosial selalu berkembang adanya seiring dengan perkembangan zaman, sehingga bentuk yang tampak dalam realitas sosial dapat bervariasi. Menurut H. A. Phelp, masalah sosial itu beragam dan dapat dikategorikan berdasarkan; (a) kelompok usia, sehingga terdapat patologi sosial yang muncul dari anak-anak (penyimpangan anak-anak), penyimpangan remaja (*juvenile delinquency*), penyimpangan kaum lanjut usia (manula); (b) menurut kelas sosial dalam masyarakat; (c) menurut tempat terjadinya, sehingga ada patologi sosial yang bersumber dari masyarakat kota, masyarakat desa, kasus daerah perbatasan, dan lain-lain; (d) menurut jenis kelamin, agama, dan nasionalisme/kebangsaan, misalnya kasus bias jender, radikalisme agama, konflik antar madzhab, fundamentalisme, ekstremisme, terorisme, dan lain-lain; (e) menurut perkembangan zaman, seperti pornografi, pornoaksi, merebaknya narkoba dan narkotika, pencurian pulsa, dan lain-lain; (f) menurut jabatan dan status sosial, misalnya, korupsi, kolusi, nepotisme dan lain-lain; (g) menurut sistem perundangan-undangan dan fungsi institusi sosial, seperti tiranisme, militarisme, mafia hukum, dan lain-lain; (h) menurut sistem ekonomi, seperti monopoli dan feodalisme, globalisme, kapitalisme, dan lain-lainnya; (i) menurut kehidupan politik, seperti partaisme, sosialisme, fasisme dan lain-lain; (j) menurut kebudayaan dan perkembangan sosial.¹

Pembagian yang bersifat kategorik di atas tidak bersifat baku, tetapi hanya sekedar untuk memetakan inti problemnya saja. Untuk lebih dapat mencermati bentuk-bentuk patologi sosial memang harus mengikuti proses perkembangan situasi zaman itu sendiri. Sebagai misal, dunia seni--lebih spesifik lagi, dunia musik--berkemungkinan besar menjadi sumber masalah yang menjadi bentuk patologi sosial, seperti musik yang menjadi pengiring dansa, pengiring pesta seksual, pesta narkoba, dan lain-lain. Akhir-akhir ini di Indonesia juga dihebohkan dengan penyimpangan seni joget irama dangdut yang dikenal dengan ‘joget ngebor’, ‘goyang gergaji, dan lain-lain yang sempat menjadi polemik dan meresahkan masyarakat. Kesemuanya menunjukkan adanya sifat perkembangan bentuk-bentuk patologi sosial

¹ H. A. Phelip dan D. Henderson, *Contemporary Social Problem*, (New York: Prentice-Hall, Inc., 1953), hal. 8.

Sapari Imam Asyari, dalam bukunya Patologi Sosial, mencoba mengidentifikasi bentuk-bentuk patologi sosial dalam skop lokal, Indonesia, terutama yang berkembang di Jawa yang melembaga dalam akronim *Molimo*. Akronim itu sangat populer sehingga semua orang mudah mengingatnya sebagai perhatian agar jangan melakukannya. *Molimo* adalah sekumpulan kata yang diawali dengan huruf M yang berjumlah lima, yaitu: maling (termasuk mencuri, merampok, korupsi dan lain-lain), madon (main perempuan, prostitusi dan lain-lain), minum (narkotik, madat, narkoba, dan lain-lain), main duet (berjudi, totohan, main undian, dan sejenisnya).²

Dilihat dari segi pelaku penyimpangan, maka patologi sosial itu dapat dilabeli dengan sifat-sifat yang bervariasi pula. Sebagai contoh, misalnya, dalam kasus Goyang Ngebor Inul, jika ditilik dari sisi pelaku-pelaku goyang Ngebor itu beragama Islam, maka patologi sosial tersebut dapat dianggap sebagai patologi muslim, sebagai fenomena lain dari penyimpangan keagamaan Islam/patologi muslim. Termasuk hal itu juga adalah munculnya wanita-wanita muslimah yang lepas jilbab karena alasan emansipasi yang pada ujungnya melahirkan keresahan di tengah masyarakat muslim. Dengan demikian, patologi sosial itu sangat berkembang dinamik seiring dengan perkembangan teknologi juga.

Kenakalan Remaja/ *Juvenil Delinquency*

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dipraktikkan anak-anak remaja, yaitu mereka yang menginjak dewasa namun belum dewasa, berupa pelanggaran nilai-nilai dan norma masyarakat banyak. Perbuatan tersebut meresahkan masyarakat, melanggar norma susila, dan melawan hukum.

³ B. Simanjuntak, *Patologi Sosial*, (Bandung, Taisito, 1985), 86.

Menurut Benjamin Fine, “ *Juvenile delinquency is a pattern of behavior manifested by a youth below the age of eighteen that is contrary to the laws of the land, and the accepted mores, and that is antisocial in character*”, and it is “ *a serious type of deviation contrary to law*”⁴ Artinya, kenakalan remaja adalah sebuah bentuk perilaku remaja seusia 18 tahunan yang menentang hukum yang berlaku di masyarakat serta menerjang pola perilaku yang sudah berkembang normal di masyarakat yang menampakkan sikap anti sosial dan mengancam undang-undang kebaikan yang berlaku.

B. Simanjuntak menegaskan, bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma, baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok maupun norma agama yang berakibat mengganggu ketenteraman masyarakat, sehingga mendorong pihak yang berwajib untuk melakukan tindakan hukum berupa pengasingan, penghukuman, dan sejenisnya.⁷

⁴Bunyamin Fine, *One Million Delinquents*, (New York: The New American Library, 1975), 22.

⁵B. Simanjuntak; *Latar Belakang Kenakalan Anak*, (Bandung. Alumni, 1975), 74.

⁶ William C. Kvaraceus, *Dynamic of Delinquency*, (Ohio Charles E. Merrills Book, Inc. Columbus, 1966), 31.

79

Kedua, adalah kenakalan yang bernuansa melanggar hukum.⁸

B. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Sebagaimana di atas tentang kategori kenakalan remaja, maka yang dibahas di sini adalah kategori yang kedua yaitu kenakalan remaja yang tidak dikatakan sebagai bentuk pelanggaran hukum. Kenakalan ini disebut dengan *hidden delinquency*.

Bentuk-bentuk dari kenakalan ini adalah:

- 1). membohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- 2). membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- 3). kabur, pergi meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan orang tua, atau berupa menentang keinginan orang tua.
- 4). keluyuran, baik sendirian maupun berkelompok, yaitu pergi tanpa tujuan yang tertentu, biasanya bersifat iseng, sehingga sering menimbulkan ekses kurang baik.
- 5). memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain seperti pisau, pistol, dan lain-lain.
- 6). menjalin pergaulan dengan teman yang berpengaruh buruk sehingga mudah terjerumus pada perbuatan-perbuatan kriminal.
- 7). begadang, berpesta pora semalaman, tanpa pengawasan sehingga terdorong untuk melakukan tindakan melawan norma dan hukum.
- 8). membaca bacaan dan buku-buku cabul serta menggunakan bahasa-bahasa yang tidak senonoh dan tidak sopan.
- 9). mudah terjerumus dalam perbuatan melacur atau mendatangi pelacuran untuk tujuan menenangkan diri, suka berpakaian yang aneh dan tidak pantas, minum minuman keras, ganja dan narkoba, yang berakibat merusakkan fisik dan jiwanya.

Adapun kenakalan remaja yang tergolong dalam tindakan kriminal dan melawan hukum, antara lain adalah:

- 1). berjudi dengan menggunakan uang dan taruhan dengan menggunakan benda- benda yang lain.
- 2). mencuri, mencopet, menjambret, dan merampas dengan kekerasan ataupun tanpa kekerasan.
- 3). melakukan penggelapan barang dan lain-lain.
- 4). melakukan penipuan dan pemalsuan.
- 5). melanggar tata susila, memiliki, dan menjual gambar-gambar porno,

⁸ D. Gunarsa Singgih, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 31.

- 6). melakukan tindakan anti-sosial, berbuat yang merugikan orang lain, melakukan kekerasan, perkosaan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 7). melakukan pengguguran kandungan akibat perbuatan seksual yang menyimpang dan lain-lain.

Agar dapat memahami lebih dekat tentang kenakalan remaja, terutama untuk dapat mengambil langkah *treatment*, sangat diperlukan untuk memahami akar penyebab yang melatar belakangnya. Secara garis besar diketahui bahwa penyebab kenakalan remaja tersebut dapat bersifat psikologis, dan juga dapat bersifat sosiologis.

Peninjauan aspek psikologis berupaya melacak akar penyebab kenakalan remaja dari sisi dalam/internal dan kepribadian seseorang. Dalam hal ini dapat menggunakan teori-teori psikologi, misalnya; a) teori kepribadian bio-fisis; b) teori psikoanalisa Freud; c) teori individual-Alfred Adler; dan d) teori psikologi kolektif- C.G. Jung.

- Heyman dan Wiersman membagi tipe temperamen berdasarkan fungsinya yaitu: a) tipe aktif, dimana, seseorang dapat mudah bergerak, cepat dan memiliki kesiapsiagaan umum dalam bertindak; dan tipe non-aktif, dimana seseorang bersifat lemah, kurang aktif bergerak, dan lain-lain: b) tipe emosional, dimana, seseorang memiliki kepekaan tinggi, memperhatikan soal-soal kecil, mudah meneteskan air mata, mudah tersentuh, pun juga mudah bergembira: c) terdapat fungsi primer dan

Galenus membagi empat tipe temperamen manusia, antara lain yaitu;

- a) Tipe sanguinicus. Sifat yang dominan di sini adalah darah sehingga seseorang cenderung bersifat gembira dan suka berubah.
- b) Tipe Flegmaticus. Sifat dominannya bersumber dari lendir, sehingga seseorang cenderung bersifat tenang, tidak suka banyak gerak.
- c) Tipe cholericus. Sifat yang dominan di dalam jasmaninya adalah empedu kuning, sehingga seseorang di sini bersifat hebat, lekas marah dan mudah tersinggung.
- d) Tipe melancholis. Sifat dominannya bersumber dari empedu hitam, sehingga seseorang di sini bersifat pesimistis dan suka bersedih hati.

- amorf; tidak aktif, tidak emosional, primer (nAn Ep, n berarti non).
- Apathies; tidak aktif, tidak emosional, sekunder (nAn Es)
- Nerveus; tidak aktif, emosional, primer (nAEp)
- Sentimental; tidak aktif, emosional, sekunder (nAES)
- Sanguinus; aktif, tidak emosional, primer (AnEp).
- Flegmatic; aktif, tidak emosional, sekunder (AnEs).
- Choleris; aktif, emosional, primer (AEP)
- Gepassioneerd; aktif, emosional, sekunder (AES)

Bakat adalah totalitas diri yang mencakup faktor yang sudah ada sejak

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa struktur organisasi kepribadian itu bersifat dinamis. Karenanya turut menentukan cara bertindak yang unik dalam penyesuaian dengan lingkungan sekitar. Selanjutnya, hal yang pokok adalah terdapatnya hubungan yang erat antara hereditas pribadi dengan dinamika lingkungan. Bila sejak awal lingkungan memberikan pengaruh yang baik maka memungkinkan pribadi seseorang untuk mengembangkan sifat dan karakter yang baik pula. Sebaliknya, lingkungan yang menekan, menyediakan hal-hal yang negatif, akan menyebabkan watak pribadi yang cenderung melakukan kejahatan belaka. Jadi potensi hereditas dan lingkungan sangat berperan dalam membentuk watak kepribadian seseorang.

- Berdasarkan teori ini, gejala kejiwaan dan aktivitas manusia itu dipengaruhi oleh tiga sumber energi psikis, yaitu Id, Ego dan Super Ego. Id merupakan sumber energi dasar yang berupa instink-instink biologis, terutama instink seks dan agresivitas. Insting ini sangat primitif sifatnya, mewakili sisi bawah sadar manusia, yang sering menampak dalam proses mental kanak-kanak, tidak memiliki daya kendali di dalamnya. Sedangkan Ego merupakan proses mental yang logis dan berupaya menemukan realitas yang sesungguhnya. Ego berfungsi untuk mengendalikan impuls-impuls Id sehingga ia sering menampak dalam proses perencanaan aktivitas, mengorganisir teknik yang obyektif dan mengatur mekanisme tindakan yang tidak merugikan diri sendiri. Adapun Super Ego maka lebih merupakan fungsi mental yang berupa hati nurani, menerangi dan membantu Ego agar lebih dapat mengarahkan Id pada realitas yang benar. Super Ego dibentuk dengan mengenalkan aturan-aturan norma dan moral sosial melalui orang tua dan atau pendidik yang

Antara Id dan Ego sering mengalami benturan yang mengarah pada konflik batin dan suasana jiwa yang tidak harmonis, terutama dorongan Id yang berbenturan dengan nilai-nilai moral dari Super Ego. Akibat dari ini adalah timbulnya rasa malu dan dosa. Dalam kondisi ini, bila Egonya lemah, maka timbul konflik internal/ batin yang terekspresikan dalam tindakan- tindakan yang patologis dan menyimpang. Tetapi, jika Super Ego terlalu kuat maka seseorang cenderung akan bersifat menyendiri, suka menyalahkan diri sendiri, tanpa ada kemampuan berkreasi. Kondisi demikian juga berakibat negatif dimana seseorang dapat terdorong untuk berperilaku anti-sosial, mudah tersinggung, dan lain sebagainya.

(3) Teori Individual Alfred Alder

Dalam diri manusia terdapat dua rasa fundamental, yaitu minder dan rasa sosial. Minder atau inferioritas dalam diri sering dicarikan kompensasinya. Terdapat tiga macam kompensasi; yaitu (a) kompensasi sejati berupa upaya mengimbangi, melakukan prestasi kerja yang kongkrit yang berguna untuk orang lain; dan (b) kompensasi semu, misalnya berusaha mengimbangi kekurangan dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan inti kepribadian dan kebutuhan masyarakat. Sebagai misal, seseorang ingin menjadi orang terhormat dan kaya, yang karena kegagalannya, maka ia melakukan pencurian dan penipuan untuk mencapainya. Kompensasi semu ini ada dua macam; *pertama*, kompensasi aktif, misalnya; fanatisme, berlagak, agresif, berperilaku diktator, sadis, main kuasa, mengkritik pada bukan tempatnya, berkebut-kebutan dan lain-lain; *kedua* adalah kompensasi semu pasif, misalnya,

Adapun rasa sosial, maka merupakan areal perluasan jiwa, dimana seseorang akan mengalami stagnasi dan regresi jika tidak mengembangkan rasa sosial ini. Seseorang akan menjadi egoisme, tidak mau tahu orang lain jika tidak mampu mengembangkan rasa sosialnya. Karena itu rasa ini harus dikembangkan tanpa berhenti, yaitu dengan melakukan adaptasi dan penyesuaian diri, serta dapat mengembangkan sikap terbuka. Namun sikap terbuka akan mengalami hambatan jika lingkungan sosio-kuktural tidak kondusif seperti intoleran, diskriminatif, dan lain-lain.

Menurut teori ini, manusia sudah memiliki instink-instink primitif (*primitive instincts*) sejak lahir, bahkan sejak zaman nenek moyang dahulu ikut mempengaruhi corak kejiwaan manusia yang berada dalam ranah bawah sadar generasinya. Jung (1875- 1961) juga menciptakan struktur kejiwaan sendiri yang prinsipnya sama dengan Freud yaitu adanya kombinasi antara ranah sadar dan bawah sadar kejiwaan. Hanya saja, ia berbeda dengan Freud dan memisahkan diri darinya karena tidak sependapat dengan konsep Oedipus Complex Freud yang menganggap bahwa kualitas diri individu bersumber dari rasa dosa dalam image Oedipus Complex tersebut.

2. Faktor Sosiologis

Dalam perspektif sosiologis, penyimpangan dan kenakalan remaja itu terjadi karena tidak adanya integrasi lembaga-lembaga sosial, tidak adanya norma yang jelas, dan goyahnya sistem sosial yang tidak mampu memberikan pedoman nyata bagi warga, terutama remaja, untuk berperilaku yang wajar dan diterima oleh komponen masyarakat. Dalam kondisi demikian, remaja akan sulit melakukan *adjustment* dengan lingkungan sekitar.

(1) Keluarga

Keluarga yang disharmoni menyebabkan anak-anak tidak mampu mencari identifikasi diri sehingga akan mengalami bias dan bingung dalam perkembangan jiwanya. Faktor disharmoni dan *broken home* keluarga itu diantaranya adalah karena; 1) perceraian yang mengakibatkan kebimbangan anak dalam memilih figure dan proses identifikasi diri; 2) adanya unit keluarga yang tidak lengkap karena terciptanya keluarga di luar nikah resmi, misalnya; 3) tidak adanya komunikasi yang sehat antara unsur-unsur keluarga; 4) kematian salah satu orang tua sehingga sumber kasih sayang dalam keluarga menjadi hilang; 5) konflik keluarga karena perbedaan pendirian masing-masing orangtua.

Disfungsi pendidikan keluarga juga terjadi dalam bentuk lemahnya peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, norma-norma sosial dan religius, pada anak sehingga cenderung dicarinya nilai di luar keluarga yang relatif tidak terkontrol.

86

Tertolaknya anak secara emosional dalam keluarga juga berkontribusi terhadap munculnya sifat anti-sosial anak, kecemasan dan kegelisahan. Anak yang ditolak dalam keluarga biasanya mengembangkan rasa benci pada sesamanya. Dalam kondisi demikian, penyimpangan, kriminalitas, agresifitas yang dilakukan anak-anak merupakan sebuah kompensasi. Karena itu, penolakan terhadap anak sangat berakibat buruk padanya. Penolakan terhadap anak dapat terjadi karena cacat yang dialami anak baik bersifat psikis maupun fisik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat anak-anak menempa keahlian dan potensinya agar dapat mencapai perkembangan pribadinya secara maksimal untuk dapat berperan dengan baik di tengah masyarakatnya. Pada prinsipnya, sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Dalam sekolah, pendidikan dikendalikan oleh kurikulum dan strategi pembelajaran yang dipraktikkan oleh komponen operasional pendidikan yaitu guru dan murid.

Paulo Freire menggagas sebuah format pendidikan kritis,⁹ dimana siswa harus menjadi subyek belajar bersama dengan guru, bukannya guru sebagai penentu pendidikan/subyek, sementara siswa menjadi obyek yang pasif. Pendidikan yang selama ini adalah bersifat *narrative education* dimana guru menentukan arah pendidikan, maka pola pembelajarannya bersifat monologis, murid sebagai pihak yang diajar, dan guru sebagai pengajar. Pola seperti ini melahirkan bentuk pendidikan yang disebut *banking concept*.¹⁰

10 *Banking Concept* adalah sebuah bentuk pendidikan dimana guru menjadi subyek yang bercerita, tidak dinamik, tidak hidup, beku, terkotak-kotak, dan dapat diramalkan akibatnya. Sementara, murid menjadi sebuah container atau wadah besar yang menerima wejangan guru tanpa harus punya aspirasi dan konsep diri, yang mirip dengan deposito tempat menyimpan perbendaharaan pengetahuan pasif. Lihat Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, (New York: the Scabury Press, 1986), 59.

(3) Masyarakat

Kondisi sosial seperti ini menimbulkan gejala-gejala seperti disorganisasi sosial, *cultural lag*, patologi sosial, dan *mental disorder*. Disorganisasi Sosial adalah proses melemahnya norma-norma sosial akibat dari perubahan sosial, corak norma yang diwariskan tidak lagi mampu mengikat dan mengendalikan individu. Akibatnya adalah muncul konflik dan pertentangan norma yang berakibat pada sikap ambivalens dalam menentukan norma perilaku.

Perilaku *patologis* biasanya ditandai dengan adanya konflik-konflik batin antar individu dan kelompok yang berakibat pada disharmoni dan kekecewaan masyarakat. Kondisi ini dapat menimbulkan gejala neurosis dan kecemasan sehingga seseorang cenderung melakukan pertahanan diri ataupun kompensasi dengan menempuh mekanisme negatif dan berakibat pada kondisi *mental disorder*.

88

Disamping itu, secara umum, keluarga harus mampu menemukan masalah, menganalisis, dan memecahkan problem yang dihadapi anak dalam hidupnya. Hal yang dapat dilakukan adalah; (a) memahami pribadi anak/remaja; (b) memupuk kesanggupan anak untuk dapat menolong diri sendiri; (c) mendorong agar mau mengembangkan bakat dan minatnya; (d) mengarahkannya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya; (e) membimbing untuk mampu menaati nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Masyarakat sebagai unsur sosial yang lebih luas harus mampu mendukung gagasan-gagasan baik yang telah dibangun antara pihak keluarga dan sekolah. Untuk itu peran masyarakat dalam konteks menanggulangi kenakalan remaja ini dapat berupa; (a) mengontrol kondisi kepemudaan agar tidak terdapat penyimpangan-penyimpangan, terutama diarahkan pada organisasi-organisasi kepemudaan. Kontrol ini bukan berarti melakukan penekanan-penekanan, tapi justru merupakan motivasi-motivasi untuk berbuat positif; (b) mengadakan pengawasan ketat terhadap peredaran buku-buku dan majalah yang menjadi sumber bacaan pemuda. Hal ini dapat dijalin kerjasama dengan pihak kepolisian ; (c) mengadakan penelitian dari perspektif psikologis, sosiologis, ekonomis, dan budaya untuk menemukan pemasalahan yang dihadapi remaja dan memecahkannya; (d) menjalin penguatan norma-norma dengan menggalakkan seminar, simposium, dan ceramah-ceramah umum agar terbangun budaya dan tradisi yang positif; (s) mengembangkan klub-klub belajar untuk menampung bakat dan minat, serta membangun lembaga- lembaga belajar remaja yang lain.

¹¹ B. Simanjutak, *Latar Belakang Kenakalan Anak*, 183

1. Para tokoh sosiologi berbeda dalam mengkategorisasi patologi sosial. Jelaskan perbedaan kategorisasi tersebut!
2. Apa yang dimaksud dengan kenakalan remaja?
3. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan remaja? Jelaskan!
5. Bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk menangani kenakalan remaja?

REFERENSI

Asyari, Sapari Imam. *Patologi Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1997.

Fine, Bunyamin. *One Million Delinquents*, New York. The New American Library, 1975.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*, New York: the Scabury Press, 1986.

Kvaraceus, William C. *Dynamic of Delinquency*, Ohio Charles E . Merrills Book, Inc. Columbus, 1966.

Phelip, H. A. and D. Henderson, *Contemporary Social Problem*, New York: Prentice-Hall, Inc., 1953.

Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak*. Bandung. Alumni, 1975.

-----, *B.Patologi Sosial*, Bandung, Taisito, 1985.

Singgih, D. Gunarsa. *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.

Paket 8

GEJALA PATOLOGI SOSIAL: KASUS KORUPSI

Pendahuluan

Dalam paket ini, perkuliahan difokuskan pada pemahaman mengenai korupsi sebagai sebuah penyakit sosial-kemasyarakatan. Hal-hal yang terkait dengan ini adalah mengenai konsep penyakit sosial dari sebuah tindakan korupsi serta bagaimana logika korupsi itu masuk dalam kategori penyakit sosial, selanjutnya, bagaimana cara-cara ilmiah ilmu patologi sosial menangani korupsi. Tampaknya, tema paket ini sangat menarik, mengingat bahwa bangsa yang besar seperti Indonesia terancam kelestariannya sebagai bangsa yang memenuhi cita-cita Undang-Undang Dasar 1945 jika penyakit korupsi ini merajalela. Oleh sebab itu, tema ini menjadi penting dipahami mahasiswa, apalagi oleh mahasiswa-wi BKI yang akan mengambil kompetensi profesional di bidang konseling sosial-kemasyarakatan.

Dalam paket ini, mahasiswa-wi akan mendalami tentang pengertian korupsi, faktor-faktor penyebabnya, bentuk-bentuk korupsi serta efeknya, dan akhirnya tawaran ilmiah untuk menanggulangnya. Sebelum perkuliahan dimulai, dosen menayangkan slide seputar materi tentang korupsi dan cara-cara menanggulangnya, terutama menampilkan tayangan gambar bagaimana praktik penegakan korupsi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, agar memberi gambaran konkret mengenai dinamika kehidupan sosial-kemasyarakatan ini dalam geliat memberantas penyakit korupsi. Uraian tersebut diharapkan menjadi starting point bagi mahasiswa-wi untuk bersemangat mengkaji tentang tema korupsi ini sebagai sebuah penyakit sosial yang harus dilawan, serta merangsang mereka untuk serius menemukan metodik khusus yang lebih ilmiah dalam memberantasnya.

Oleh sebab itu, penyediaan media perkuliahan di sini menjadi sangat penting, seperti, LCD, Laptop, dan layar tayang semisal papan tulis. Selain itu, penting juga adanya kertas plano, spidol, dan juga solasi penempel untuk memberi layanan bagi mahasiswa-wi agar dapat mempresentasikan hasil diskusi atau *brainstorming* tentang konsep korupsi ini di depan kelas untuk didiskusikan bersama.

Mempresentasikan hasil diskusi tiap kelompok ke depan kelas.
Setiap selesai presentasi satu kelompok diadakan diskusi dan Tanya-jawab.
Pemantapan dan penguatan hasil diskusi oleh dosen pengampu.
Pemberian kesempatan kepada seluruh peserta kelas untuk mengklarifikasi hasil diskusi atau menanyakan hal yang belum terbahas dalam diskusi.

1. Kesimpulan hasil perkuliahan
2. Memberikan semangat belajar lebih lanjut dan mendalami materi
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa/wi.

1. Memberikan tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan berikutnya.

Membuat peta konsep (*mindmap*) tentang gejala-gejala penyimpangan khususnya kasus korupsi.

Agar mahasiswa-wi memiliki pemahaman yang utuh tentang gejala-gejala penyimpangan dan patologi sosial khususnya masalah korupsi melalui kreatifitas pengungkapan ide, dan dari ide-ide yang parsial dari beberapa mahasiswa-wi tersebut terkonstruk pemahaman yang utuh tentang makna korupsi dan upaya penanganannya tersebut dalam suatu *mindmapping*.

Kertas plano, Spidol berwarna, dan Solasi penempel, LCD, Laptop.

1. Memilih seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja
2. Mendiskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok
3. Menulis hasil diskusi dalam bentuk peta konsep
4. Menempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas
5. Memilih satu anggota kelompok untuk presentasi
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran dengan waktu masing-masing lima (5) menit.
7. Memberikan tanggapan dan klarifikasi terhadap presentasi yang selesai dilakukan.

Uraian Materi

GEJALA PATOLOGI SOSIAL: KASUS KORUPSI

Pengertian Korupsi

Secara harfiah, korupsi berasal dari kata bahasa latin, *corruptus*, yang berarti segala perilaku yang merusak keutuhan. Kesan dari makna kata tersebut adalah terdapatnya pelanggaran norma dan moral serta menggambarkan perilaku penyimpangan seksual yang kesemuanya memberi kesan sebuah kejahatan.

Terdapat banyak definisi terminologis tentang korupsi. Diantaranya yaitu terdapat dalam kamus *Webster's Third New International Dictionary*, bahwa korupsi adalah “ajakan (dari seorang pejabat politik) dengan pertimbangan-pertimbangan yang tidak semestinya (seperti suap) untuk melakukan pelanggaran tugas”. Definisi ini tampaknya bersifat operasional dan bermakna cukup luas.

Secara konseptual, korupsi dapat dipahami sebagai “tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri); atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan beberapa tingkah laku pribadi”.¹

Menurut Kartini Kartono, korupsi adalah tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna meraup keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara. Korupsi dalam hal ini merupakan gejala salah pakai dan salah urus dari kekuasaan demi keuntungan pribadi, salah urus dari sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuasaan, dan kekuatan-kekuatan formal (misalnya dengan alasan hukum dan kekuatan senjata) untuk memperkaya diri sendiri.²

Dari beberapa definisi tersebut tampak bahwa korupsi merupakan sebuah bentuk penyimpangan kekuasaan yang berkembang dan dinamis seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Oleh karena itu, definisi korupsi sebetulnya tidak statis, dan masyarakat pun memahaminya secara dinamis. Sepanjang waktu, lambat laun, masyarakat mampu membuat pembedaan secara lebih tajam antara “suap” dan “tindakan timbal balik atau transaksi. Namun demikian, inti dari korupsi itu sendiri adalah penyalahgunaan kekuasaan dan kepercayaan untuk kepentingan pribadi.

¹ Robert Klitgard, *Membasmi Korupsi*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1998), 31

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, jilid 1, 80.

Syed Kessein Alatas mendefinisikan korupsi dengan memberikan unsur-unsur pokoknya, yaitu; (a) suatu pengkhianatan terhadap kekuasaan dan kepercayaan; (b) penipuan terhadap badan pemerintah, lembaga swasta atau masyarakat umumnya; (c) dengan sengaja melalaikan kepentingan umum untuk kepentingan khusus; (d) dilakukan dengan rahasia, kecuali dengan keadaan dimana orang-orang yang berkuasa atau bawahannya menganggapnya tidak perlu; (e) melibatkan lebih dari satu orang atau pihak; (f) adanya suatu kewajiban dan keuntungan bersama dalam bentuk uang atau yang lain; (g) terpusatnya kegiatan (korupsi) pada mereka yang menghendaki keputusan yang pasti dan mereka yang dapat mempengaruhinya; (h) adanya usaha untuk menutupi perbuatan korupsi dalam bentuk-bentuk pengesahan hukum, dan (i) menunjukkan fungsi ganda yang kontradiktif pada mereka yang melakukan korupsi.⁴

Begitu juga KUHP pasal 420 yang menyoroti perilaku hakim yang melakukan korupsi dengan ancaman penjara selama-lamanya sembilan tahun, dan seterusnya adalah merupakan bukti bahwa korupsi menurut kitab undang- undang hukum pidana/KUHP merupakan penyimpangan dan kejahatan ataupun perbuatan-perbuatan yang dapat dikenai tindakan dan sanksi hukum.

⁴ Syed Hussein Alatas, *Sociology of Corruption*, (Singapore : Time Internasional, 1980), 13-14

Faktor-Faktor Penyebab Korupsi

Korupsi, disamping merupakan bentuk penyimpangan moralitas, juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial-budaya, sistem ekonomi, dan politik. Sebab, ia bukan sebuah penyakit yang bersifat individual. Oleh karenanya, banyak faktor yang mendorong praktik penyimpangan tersebut yang harus dikaji dalam rangka mengantisipasi dan mencegahnya serta *mentreatment*-nya.

Nicaragua Francois mencoba mencermati adanya dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya korupsi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah, seperti, penggunaan alkohol terlalu banyak, adanya skandal di luar nikah, kerugian-kerugian spekulasi, terlampaui banyak berjudi, watak kesombongan, rasa sebal terhadap situasi yang dihadapinya, frustrasi terhadap pekerjaan, hasrat akan kekayaan yang tidak halal. Faktor-faktor ini tampaknya berasal dari lingkungan luar diri seseorang, namun lebih lanjut seseorang menginternalisasikannya ke dalam jiwa, sehingga mempengaruhi emosi dan karakternya, dan akhirnya, menjadilah sebagai suatu bentuk moralitas seseorang yang menyimpang sebagai koruptor. Adapun faktor eksternalnya adalah dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, sikap-sikap terhadap pekerjaan, perusahaan, bangsa dan situasi internasional.⁵ Faktor eksternal tersebut tampaknya lebih merupakan sistem sosial-budaya yang melembaga dalam unit-unit sosial. Sebagai misal adalah kalau situasi politik dan pemerintahan negara sudah tertradisikan dengan suap, memberi sesuatu sebagai imbalan pekerjaan yang sudah semestinya dilakukan, maka tradisi itu akan mempengaruhi individu lain untuk melakukan penyuapan dan menerima secara biasa. Jadi, korupsi yang dipraktikkan di sini adalah inheren dengan sistem birokrasi yang ada.

Faktor-faktor korupsi memang sangat kompleks, dan masing-masingnya tidak berdiri sendiri. Yang jelas adalah bahwa berjangkitnya korupsi tidak dapat dipisahkan dari faktor ruang, waktu, dan keadaan/situasi yang mengelilingi seseorang, misalnya, pranata sosial yang ada, sistem ekonomi dan politik, moralitas umum masyarakat, terutama orang-orang yang memegang jabatan-jabatan tertentu dari pegawai-pegawai pemerintah maupun swasta.

Secara induktif, Syed Hussein Alatas merumuskan adanya beberapa faktor penyebab berjangkitnya korupsi di suatu tempat, yaitu; 1) adanya kelemahan-kelemahan dalam posisi kunci yang mampu memberikan imbalan dan mempengaruhi tingkah laku yang menjinakkan korupsi; 2)

⁵ Thomas C. Schelling, *Command and Control*, dalam “*Social Responsibility and the Business Predicament*, (Washington: The Brookings Institution, 1974), 83-84.

Bentuk-bentuk Korupsi dan Efeknya

- 1) Korupsi transaktif, *transactive corruption*. Korupsi jenis ini menunjuk pada adanya kesepakatan timbal balik antara pihak pemberi dan penerima demi keuntungan kedua belah pihak, dan dengan aktif diusahakan tercapainya keuntungan ini oleh kedua-duanya. Korupsi jenis ini biasanya melibatkan pemerintah dan dunia usaha, atau pemerintah dan masyarakat.
- 2) Korupsi yang memeras, *extortif corruption*. Di sini, pihak yang memeras adalah melakukan korupsi dimana pihak pemberi dipaksa untuk menyuap guna mencegah kerugian yang sedang mengancam dirinya.
- 3) Korupsi Investif, *investive corruption*, yaitu bentuk korupsi dengan memberikan barang atau jasa tanpa ada pertalian langsung dengan keuntungan tertentu, selama keuntungan yang dibayangkan akan diperoleh di masa yang akan datang.
- 4) Korupsi perkerabatan, *nepotistic corruption*, yaitu korupsi dengan jalan menunjukkan arah yang tidak sah terhadap teman atau sanak saudara untuk memegang jabatan dalam pemerintahan, atau tindakan yang memberikan perlakuan yang mengutamakan dalam bentuk uang atau lain- lain kepada mereka secara bertentangan dengan norma dan peraturan yang berlaku.
- 5) Korupsi otogenik, *otogenic corruption*, merupakan korupsi yang umum dilakukan demi keuntungan bersama antara pemberi dan penerima/pelaku korupsi. Korupsi jenis ini biasanya lebih dikarenakan oleh faktor lingkungan.

99

Disamping cara di atas, pemberantasan korupsi dapat ditempuh dengan:

- a) mengintensifkan pendidikan dan percontohan. Yang menjadi sasarannya di sini dapat berupa pegawai ataupun anggota masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran moral akan bahaya korupsi.

a) mengintensifkan pendidikan dan percontohan. Yang menjadi sasarannya di sini dapat berupa pegawai ataupun anggota masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran moral akan bahaya korupsi.

- c) membina budaya organisasi, *organization culture*. Tujuannya adalah menciptakan kondisi manajemen integritas, dimana, para pegawai dan karyawan diikutsertakan dalam keputusan-keputusan manajemen. Hasil dari upaya ini adalah menjadikan mereka terangsang untuk jujur sehingga lebih suka terhadap prestasi kerja. Langkah ini cenderung dapat melawan gejala korupsi internal yang mengancam semangat kerja pegawai.¹⁴

Untuk konteks Indonesia, pemberantasan korupsi sudah menunjukkan tanda-tanda seriusnya sebagaimana sudah dimasukkan dalam perundang-undangan negara. Korupsi di sini didudukkan sebagai tindak kriminal yang harus mendapatkan sanksi, misalnya, pada KUHP pasal 420, 423 dan 425. Sejak tahun 60-an terbentuk tim-tim pemberantasan korupsi, undang-undang korupsi, komisi empat dan OPSTIB (operasi tertib) di pusat dan daerah.¹⁵ Namun demikian, gejala korupsi tetap mewarnai kehidupan bangsa ini, dan pada era Kabinet Indonesia Bersatu, tahun 2004, presiden Susilo Bambang Yudoyono menetapkan untuk membentuk badan independent di bawah presiden yaitu KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) Selama dua tahun sejak pembentukannya. Badan ini melakukan gebrakan yang lebih kongkrit dalam melacak dan mengejar dan pada akhirnya menghukum para koruptor.

Pemberantasan korupsi harus berjalan simultan, terpadu dan sistematis, melibatkan semua pihak, baik pemerintah dan masyarakat dan lembaga-lembaga swadaya masyarakat, mengingat korupsi juga berkembang menjadi sebuah penyimpangan sistematis. Untuk dapat melakukan pemberantasan korupsi dengan baik, Kartini Kartono, merumuskan beberapa *point* sebagai suatu resep dan saran, yaitu:

- 1) Harus ada kesadaran rakyat untuk berpartisipasi dalam memikul tanggung jawab menciptakan kondisi bangsa yang bersih. Harus ada

¹⁴Bob Curtis, *How to Keep Your Employees Honest*, (New York: Lebbar-Friedman Books, 1979), 70. Lihat pula, Terrence E. Deal and Man Kennedy, *Corporate Culture: the rites and ritual of corporate life*, (Reading Mass: Edison - Wesley, 1982), chapter 2.

⁸⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jilid 1, 117.

kontrol sosial yang tinggi, tidak boleh apatis.

- 2) Mementingkan kepentingan nasional dan bangsa, mengutamakan kejujuran, menggalakkan pendidikan moral bangsa.
- 3) Para pemimpin dan pejabat mampu memberikan keteladanan, mengutamakan kewajiban daripada menuntut haknya.
- 4) Mendirikan lembaga pemberantasan korupsi dan menegakkan sanksi hukum yang adil dan tegas.
- 5) Efisiensi birokrasi dan administrasi pemerintahan dan membangun komunikasi lintas lembaga secara solid untuk menegakkan disiplin.
- 6) Adanya penerimaan pegawai dengan mekanisme yang efektif berdasarkan prinsip *achievement* atau keterampilan teknis, bukan berdasarkan norma *ascription* yang menyuburkan nepotisme.
- 7) Menciptakan aparatur pemerintahan yang jujur, dan berdisiplin kerja yang tinggi.
- 8) Memilih pegawai-pegawai non-politik untuk menciptakan kelancaran pemerintahan dengan ditunjang gaji yang memadai beserta tunjangan hari tua agar dapat menenangkan mereka dalam menjalankan tugas. Sistem budget dipikulkan pada pejabat yang memiliki tanggung jawab yang tinggi dibarengi dengan sistem kontrol yang ketat.
- 9) Dilakukan herregistrasi terhadap kekayaan perorangan yang menyolok dengan mengenakan pajak yang tinggi. Kekayaan yang diduga sebagai hasil korupsi diperiksa dan disita oleh negara.¹⁶

Dari paparan teoretik dan teknik penanggulangan bahaya korupsi di atas, pada prinsipnya yang terpenting adalah, harus ada pembatasan progresif kekuasaan pejabat dan pemimpin dalam konteks pengelolaan penyelenggaraan ekonomi pemerintahan; Harus dimulai dari pejabat dan pemimpin negara, dan selanjutnya, dibarengi dengan mengarusutamakan kejujuran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dari pihak pejabat pemerintah, maupun rakyat. Upaya demikian, haruslah dilakukan secara terus menerus, dan dijalankan secara simultan oleh semua lapisan masyarakat bangsa. Apa yang telah dicapai oleh KPK, sebagai lembaga spesifik yang menangani penyakit korupsi di Indonesia, tentu ada perlawanan-perlawanannya, terutama dari mereka yang akan terancam penegakan hukum. Oleh sebab itu, dukungan moral dari masyarakat harus terus disuarakan, terutama melalui, dan atau dari kalangan LSM dan organisasi-organisasi massa non-pemerintah yang sangat aspiratif terhadap suara rakyat agar benar-benar menutup celah sepak terjang para koruptor dan calon-calon koruptor.

¹⁶ Ibid, 119

1. Apa yang Saudara ketahui tentang korupsi? Jelaskan!
2. Mengapa korupsi itu terjadi?
3. Bagaimana bentuk-bentuk korupsi?
4. Jelaskan upaya-upaya penanggulangan korupsi!

Brooks, Robert C. *Corruption in American Politics and Life*, New York: Dood, Mead and Company, 1910.

Deal, Terrence E. and Man Kennedy, *Corporate Culture: the rites and ritual of corporate life*, Reading Mass: Edison - Wesley, 1982.

Huntington, Samuel P. *Political Order in Changing Societies*, New Haven: Yale University Press, 1973.

Robert Klitgard. *Membasmi Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor, 1998

Syed Hussein Alatas, *Sociology of Corruption*, Singapore : Time Internasional, 1980.

105

Paket 9

DAKWAH ISLAM DAN PATOLOGI SOSIAL

Dalam paket ini, perkuliahan difokuskan pada pembahasan mengenai konsep dakwah Islam sebagai sarana konseling terhadap gejala-gejala patologi sosial. Di dalamnya juga diketengahkan konsep masyarakat Islam dimana, hal ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat secara umum, karena ternyata secara psikologis masyarakat muslim juga terdiri dari manusia-manusia yang memiliki kebutuhan kehidupan sehingga juga tidak lepas dari dorongan-dorongan penyimpangan. Dalam perkuliahan ini diharapkan memberi wacana bagi mahasiswa-wi agar meletakkan dakwah sebagai kata kunci pengobatan sosial kemasyarakatan yang terkena gejala penyakit sosial-kemasyarakatan seperti kenakalan remaja, korupsi, dan lain-lain yang belum tertulis di buku ini. Namun, mahasiswa-wi diharapkan mampu mengembangkannya melalui pembahasan mendalam dalam diskusi-diskusi kelas. Dengan demikian, paket ini menjadi *entrypoint* bagi upaya motivasi mahasiswa untuk menjadi da'i yang berwawasan *treatment*, terlebih sebagai konselor, sebagaimana disiplin yang digelutinya.

Atas dasar ini, maka materi yang didalam dalam paket ini adalah seputar pengertian konseptual tentang masyarakat Islam, konsep penyimpangan muslim, dan juga patologi muslim, dan akhirnya diperdalam tentang peran dakwah dalam mengatasi patologi sosial. Sebelum perkuliahan, dosen menyajikan konsep-konsep dasar tentang masyarakat, dan masyarakat Islam/ muslim, dan juga menayangkan slide yang menunjukkan beberapa bukti konkret bahwa orang muslimpun tidak terhindar dari perilaku penyimpangan agar menjadi pembuka wawasan bahwa untuk dapat memahami muslim sebagai manusia perlu memahami disiplin ilmu yang membantunya memahami tema terkait dengan kepribadian muslim dan juga manusia secara umum. Dengan demikian, mahasiswa-wi selanjutnya mengembangkan diskusi seputar tema yang disajikan dalam slide agar dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kerangka memahami realitas sosial muslim yang secara real memerlukan aktivitas pembimbingan dan juga *treatment* dalam kerangka dakwah Islamiyah.

Media pembelajaran yang harus ada yaitu LCD, Lapto, dan layar proyeksi slide. Di samping itu juga diperlukan kertas plano, spidol, dan solasi untuk menempelkan hasil diskusi dan juga brainstorming yang sudah dituliskan di kertas untuk didiskusikan di depan kelas.

Uraian Materi

DAKWAH ISLAM DAN PATOLOGI SOSIAL

Konsep Masyarakat Islam

Sebagaimana penjelasan terdahulu, bahwa masyarakat adalah kumpulan orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama dalam konteks hidup bersama.¹ Jadi, walaupun terdiri dari beragam jatidiri pribadi sebagai sebuah kesatuan, maka dalam masyarakat harus ada norma dan peraturan yang ditaati bersama serta harus ada sistem kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.²

Selanjutnya, yang disebut dengan masyarakat Islam adalah sekelompok manusia yang menjalin kesatuan hidup di bawah sistem budaya yang didasari oleh nilai-nilai dasar Islam.³ Sebagai sebuah agama, Islam meskipun bukan merupakan seperangkat teori politik, pemerintahan dan sosial, namun memiliki ajaran tentang cara manusia hidup bersama di tengah masyarakat, dan nilai-nilai dasar Islam yang dipraktikkan manusia dalam konteks kehidupan sosial yang pada gilirannya membuahkan hasil budaya yang dapat disebut dengan budaya Islam atau budaya Islami. Atas dasar itu, masyarakat Islam dapat disebut dengan masyarakat Islami, walaupun ada yang membedakannya. Menurut pendapat yang membedakan antara keduanya, bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang terdiri dari orang-orang muslim. Oleh karena itu, ia disebut juga dengan masyarakat muslim. Sedangkan masyarakat Islami adalah masyarakat yang dalam menjalin kesatuan hidup bersamanya didasari dengan/oleh nilai-nilai budaya Islam, yakni budaya yang disinari oleh nilai-nilai dasar Islam.⁴

Dalam tulisan ini, penulis tidak mengikuti pandangan yang

¹ Terma “masyarakat” dapat ditelusuri secara etimologis, dimana, ia berasal dari kata bahasa Arab “musyarokah” yang berarti persekutuan hidup dan atau pergaulan hidup. Secara terminologis, ia merupakan terjemahan dari kata *al mujtama'* dan atau *al ijtim'a'* yang memiliki makna sinonim, yaitu perkumpulan manusia yang mengikat persekutuan hidup bersama.

² Jadi, dalam masyarakat harus ada sistem berupa tatanan nilai yang mengikat mereka dalam kesatuan hidup. Terkadang pengikat kesatuan itu berbeda-beda; dapat berupa teritori, kebangsaan, prinsip-prinsip filosofik, dan akidah. Kualitas masyarakat ditentukan dari pengikatnya (*rawabith*) tersebut. Periksa! Muhammad Mubarak, *al Mujtama' al Islamiy al Mu'asir*. (Beirut: Dar al Fikr, 1971). 7.

³ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 102.

⁴ Periksa lebih jauh pada Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga : dari keluarga sakinah hingga keluarga bangsa*, (Jakarta: Bin Arena Pariwisata, 2005), 210-212.

membedakan antara masyarakat Islam dan masyarakat Islami, tetapi mengakui perbedaan masyarakat Islam dengan masyarakat muslim. Menurut hemat penulis, masyarakat muslim belum tentu menjadi masyarakat Islami/ Islam ketika praktik hidup bermasyarakatnya tidak disinari oleh nilai dan budaya Islam, misalnya, masyarakat tersebut hanya menjalin relasi dengan Tuhan saja, tidak menjadikan ajaran dan syari'at Islam sebagai acuan dalam praktik sosial mereka. Sebaliknya, kalau masyarakat Islam, maka secara inheren adalah berbasis masyarakat muslim juga. Masyarakat Islam dicirikan dengan suatu asas pengikat yang mendasari sistem solidaritasnya yang berupa akidah Islamiyah yang membuahkan konsep equalitas, solidaritas, dan persaudaraan.⁵

Dalam terminologi kontemporer, masyarakat Islam--oleh karena berupaya mengindentikkan dengan masyarakat Madinah klasik tersebut--dikenal dengan **masyarakat madani** yang walaupun konsep tersebut diposisikan sebagai terjemahan dari konsep *civil society*, atau masyarakat sipil dari Barat.⁷ Prinsip masyarakat madani sebagaimana pernah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. dalam menyelenggarakan pemerintahan dan negara Madinah antara lain adalah; prinsip kesamaan hak antara warganegara (egaliter); prinsip keadilan hukum (*justice*), dan prinsip *participate* sebagaimana tertera dalam *Mitsaq Madinah, Madinah chapter*.⁸

⁵ Muhammad Mubarak, *al Mujtama'*, 14

Masyarakat jahiliah yang merupakan antonim dari masyarakat Islam, terjadi karena kegagalannya memiliki falsafah dan akidah yang benar, tidak memiliki nilai-nilai kebenaran ilahi yang mutlak dalam berbagai bidang kehidupan sosial maupun individu, sehingga rentan terhadap praktik diskriminasi, penjajahan sesama manusia, pemujaan dan kultus terjadi dengan mudah dan *tidak* memiliki power untuk melakukan kontrol sosial karena tidak adanya norma dan hukum yang tegak dan dipatuhi bersama. Kondisi masyarakat jahiliah adalah disintegratif dan rapuh dari munculnya perilaku sosial yang patologis.

Unsur-Unsur Masyarakat Islam

⁹ Abd. Al Karim Zaydan, *Usul al Da'wah*, 97

112

Keluarga merupakan unsur dan unit terkecil masyarakat yang memiliki signifikansi dalam terwujudnya masyarakat yang ideal. Oleh karena itu, persoalan keluarga mendapatkan perhatian utama.¹¹ Karena fungsinya sebagai produsen generasi, maka keluarga harus memiliki visibilitas sosial yang tinggi, harus mendapatkan pengakuan masyarakatnya, sehingga hidup dalam setting norma sosial yang melingkupinya.

Atas dasar itu, maka keluarga yang dibentuk dengan proses transaksi pernikahan yang tidak mendapatkan saksi sosial sebagaimana yang menggejala dalam bentuk **nikah sirri** pada belakangan ini adalah tidak sah secara sosial karena disamping akan menimbulkan fitnah, juga akan menimbulkan **madharat**, terutama eksistensi generasi yang tidak transparan. Karena dipandang secara sosial tidak sah dan tidak baik, maka otomatis pernikahan tersebut tidak baik pula/ tidak sah dalam pandangan Allah Swt. Sebagaimana mafhum mukhalafah (arti kebalikan) dari kaidah fiqhiiyyah "*ma ra'ahu al muslimun hasanan fahuwa 'inda Allah hasan*". Artinya, apa saja yang dipandang oleh kaum muslimin sebagai hal bagus (tidak mengancam ketertiban dan visibilitas sosial dan tidak mengandung fitnah), maka di sisi Allah pun adalah bagus. Keluarga yang dihasilkan dari nikah sirri semacam itu dapat dikategorikan sebagai keluarga gelap atau keluarga yang rentang terjadi hal-hal menyimpang.

¹¹ Abd. Al Karim, *Usul al Da'wah*, 104

Konsep penyimpangan sosial Muslim.

Penyimpangan muslim yang bersifat kriminal adalah seperti pembunuhan, kekerasan, pemerkosaan, minum-minuman keras/narkoba dan sejenisnya. Penyimpangan tersebut membahayakan jiwa, raga dan akal pikiran manusia yang berakibat pada hilangnya martabat dan harga diri kemanusiaan yang juga membahayakan eksistensi masyarakat itu sendiri. Sedangkan penyimpangan yang bersifat merusak generasi dan keturunan adalah prostitusi. Termasuk dalam kategori ini adalah homoseks, lesbian dan bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang lain, seperti sadisme seksual, perkosaan dan pelecehan seks, onani, masturbasi, dan coitus intrups atau 'azl. Efek negatif dari penyimpangan tersebut adalah merusak sistem perkembangan generasi masyarakat. Efek sosiologisnya adalah merusak norma-norma sosial dan tatanan keluarga yang harmonis. Keluarga dapat

Penyimpangan seksual tersebut terjadi karena beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internalnya adalah karena lemahnya iman dan taqwa seseorang kepada Tuhan, sedangkan faktor eksternalnya adalah budaya kebebasan berpakaian yang membuka aurat yang menampak pada perilaku pornoaksi maupun merebaknya pornografi sehingga membuahkan tradisi perilaku yang merangsang nafsu sahawat masyarakat.

Praktik suap menyuap yang biasa dilakukan di lingkungan birokrasi dan administrasi pada prinsipnya adalah termasuk dalam kategori penyimpangan ini. Dengan suap menyuap tersebut maka siklus perpindahan kepemilikan berlangsung secara ilegal dan merusak sistem moneter yang normal. Demikian juga praktik perjudian adalah merupakan penyimpangan dalam perspektif kepemilikan seperti semua bentuk penyimpangan di atas dan memiliki bahaya individu dan sosial yang sama dahsyatnya.

¹² Berkaitan dengan itu maka menurut ibn Abbas manusia dimotivasi oleh dua kekuatan jiwanya, Yang satu bersifat positif, yakni taat dan patuh pada norma-norma agama, dan yang satu lagi bersifat negatif yakni ingin melanggar norma-norma yang ditetapkan. Periksa Abd. Al Karim Zaydan, *Ushul al Da'wah*, (Iskandariah: Dar Umar ibn al Khattab, 1976), 391.

dan normal.

Peran Dakwah dalam Mengatasi Patologi Sosial Secara Umum

Dari pemahaman psikologis penyimpangan muslim di atas dapatlah diketahui, bahwa sebab-sebab yang menimbulkan perilaku menyimpang dalam masyarakat Islam adalah; (a) faktor internal yang berupa lemahnya keimanan seseorang. Iman berfungsi sebagai kendali dalam kehidupan seseorang. Ketika iman itu kuat maka seseorang cenderung memiliki daya kontrol untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang, dan sebaliknya, ketika iman melemah maka dorongan shahwat yang cenderung mengajak melakukan pelanggaran dan kemaksiatan akan menjadi dominan; (b) faktor eksternal berupa lingkungan sosial-budaya yang melingkupi seseorang atau kelompok masyarakat. Faktor ini dapat berupa kultur, tradisi, sistem perilaku, sistem nilai dan pola pikir, serta falsafah hidup masyarakat. Sebagai contoh, pola pergaulan bebas antara laki dan perempuan, budaya kumpul kebo, buka-bukaan, pornoaksi dan pornografi yang dapat mendorong munculnya penyimpangan-penyimpangan seksual; Sistem birokrasi dan manajemen yang longgar yang memberi kesempatan pada praktik korupsi; Lemahnya sistem kontrol sosial dan renggangnya nilai dan norma sosial yang menyuburkan perilaku yang a-moral, perjudian, perampokan, pergaulan bebas dan mabuk-mabukan yang memicu disintegrasi sosial, kesemuanya adalah memicu terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang.

Untuk dapat menegakkan kehidupan sosial yang sehat, tertib dan harmonis diperlukan komitmen dari semua pihak, terutama pemimpin masyarakat, baik formal maupun informal, serta para da'i sebagai penganjur kebenaran agama Islam.

Dakwah--sebagai sebuah profesi sosial keagamaan--memiliki peranan penting dalam menanggulangi pelanggaran dan penyimpangan masyarakat, terutama yang dilakukan oleh muslim. Dalam konteks patologi sosial muslim tersebut, dakwah tampil sebagai bentuk *treatment* sosial yang harus ditempuh dengan cara bijaksana (Q.S [16]: 125), sistematis, dan berkelanjutan, serta menggunakan seperangkat sarana-prasarana dan landasan falsafah keilmuan. Inti dakwah--dalam perspektif seperti di atas--adalah mengajak manusia untuk berjalan di atas norma yang benar dan bertujuan menciptakan kebahagiaan hidup manusia secara perorangan maupun kolektif, baik di dunia maupun akhirat.

Dalam perspektif falsafah dakwah, manusia yang menyimpang dipandang sebagai; (a) seorang yang sedang bodoh, walaupun dia memiliki ilmu pengetahuan. Tugas dakwah ketika itu adalah menghilangkan kebodohnya, serta meluruskan perilakunya dengan langkah-langkah

Dakwah--dalam rangka menciptakan stabilitas dan ketertiban hidup masyarakat Islam--dapat ditempuh dengan simpul **amar ma'ruf** dan **nahi munkar**, yakni menegakkan yang baik dan meluruskan yang menyimpang. Amar ma'ruf dan nahi munkar tersebut harus dijalankan secara benar. Untuk itu, maka orientasinya harus terarah pada tegaknya lima prinsip kemaslahatan masyarakat yang meliputi; prinsip *hifzu al nafs* (perlindungan jiwa manusia), prinsip *hifzu al din* (perlindungan agama, akidah dan ideologi keagamaan yang benar), *hifzu al 'aql* (perlindungan akal dan pikiran sehat), *hifzu al nasl* (perlindungan terhadap regenerasi dan nasab-keturunan yang benar), dan *hifzu al mal* (yakni perlindungan terhadap properti dan sistem kepemilikan harta benda).

Dengan tegaknya lima prinsip kehidupan sosial-kemasyarakatan yang disebut *al darurat al khamis*¹⁴ tersebut maka dapat dijamin tegaknya kemaslahatan dan ketertiban dalam masyarakat. Dakwah dengan berbagai metode dan teknik yang ada diarahkan untuk merealisasikan kemaslahatan umum masyarakat sebagaimana tersimpul dalam lima prinsip diatas.

¹³Mujahid, tokoh ulama' Makkah, mengatakan bahwa tugas manusia dalam kerangka persaudaraan Islam adalah menolong saudaranya yang sedang dzalim, melakukan kemaksiatan. Lihat Abd al Karim Zaydan, *Ushul al Da'wah*, 392.

Dalam konteks syari'ah Islam, hal ini ditempuh dengan mengintensifkan pelaksanaan peribadatan dan penyadaran tentang pentingnya beribadah. Peribadatan yang disyariatkan agama berfungsi untuk mendidik dan membersihkan jiwa individu, memperkuat ikatan sosial yang utama; b). menegakkan sistem sosial yang berkeadilan. Oleh karena itu, harus ditegakkan kekuatan kontrol sosial, misalnya, dengan *amar ma'ruf dan nahi munkar*; c). Untuk menegakkan keadilan tersebut diperlukan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Pengawasan dan pendidikan kemanusiaan harus ditingkatkan agar tersedia manusia-manusia yang mulia dan berkualitas, serta sehat jasmani dan rohani.

1. Ada yang membedakan antara masyarakat Islam dengan masyarakat Islami. Jelaskan kedua hal tersebut dan bagaimana pendapat Saudara?
2. Jelaskan variasi penyimpangan masyarakat muslim dan sebab-sebabnya!
3. Jelaskan konsep dakwah Islamiyah kaitannya dengan penanganan patologi sosial!
4. Bagaimana model-model dakwah Islamiah yang sejalan dengan konseling terhadap kasus patologi sosial?

Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Mubarak, Muhammad. *al Mujtama' al Islamiy al Mu'asir*, Beirut: Dar al Fikr, 1971.

Zahroh, Muhammad Abu. *Usul al Fiqh*, Beirut: Dar al Fikr al 'Arabiyy. 1985.

Sistem evaluasi dan penilaian yang diterapkan dalam matakuliah ini adalah sebagaimana umumnya yang telah berlaku di fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu meliputi UTS (Ujian Tengah Semester) dengan bobot nilai 20%, Tugas (30%), performance (kehadiran di kelas, keaktifan, dan kerapian) 10%, dan UAS (Ujian Akhir Semester) 40%.

Abdul Syani. Sosiologi Skematika: teori dan terapan. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Ahmad Mubarak. Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa. Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005.

Brooks, Robert C. *Corruption in American Politics and Itfes*. New York: Dood Mead and Company, 1960.

. *Patologi Sosial*. Bandung; Tarsito, 1985

Coser, Lewis A. *The Function of Sosial Conflict* New York: '1 he Free Press, 1956.

Fine, Bunyamin. *One Million Delinquents*. New York: The New American Library, 1975.

120

Gazalba, Sidi. Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Gould, David J and Reyes Aamaro. Bureaucratic Corruption and Underdevelopment in The Tird World: The Case of Zaire. New York: Pergamon Press, 1980.

H.A. Phelp and D. Henderson. Contemporary Sosial Problems. New York: Pretince-Hall Inc., 1953.

Huntington, Samuel P. Political Order in Changing Societies. New York: Yale University Press, 1972.

Jullian, Joshep and Kambium, Willian. Social Problems. New Jersey Prentice Hali, Inc., 1986.

Kvaracens, Wiiiham C. Dynamic of Delinquency. Ohio: Charles E. Mcrrils Books, Inc., 1966.

Kanono, Kartini, Patologi Sosial. Jilid 1. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Koenig Samuel. Man and Society: The Basic Teaching of Sociology. New York: Barnes and Noble Inc., 1975.

Muhammad Basrowi dan Soenyono. Memahami Sosiologi Surabaya: Lutfansah Media lama, 2004.

Mastembroke. W.F.G. Penanganan Konflik dan Pertumbuhan Organisasi. Terj. Pandan Guritno. Jakarta: UI Press, 1986.

Merton, Robert K. Sosial Theory and Sosial Structure. New York: The Free Press of Glencoe, 1957.

Mubarak, Muhammad. Al Mujiama' al Islamiy al Mu 'asir. Beirut: Dar al Fikr, 1971.

Masykur Hakim. Model Masyarakat Madam. Ed. Salahuddin Hamid. Jakarta: Intermedia, 2003.

Poespoprodjo. Logika Scientifika: Pengantar Dialektika Ilmu. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.

- Robert M. Mclver and Charles Page. *Society: An Introductory Analysis*. New York: Rinehart and Company, 1975.
- Rubington, Earl and Weinberg, Martin S. *The Study of Sosial Problems*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Ritzer, George. *Sociological Theory*. New York: The McGrow-Hill Company, Inc., 1996.
- Sapari Imam Asy'ari. *Patologi Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Shadilly, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Soekanto, Soerjono. *Sosioiog: Penyimpangan. Seri Sosiologi 9*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Soetomo. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Suseno, Franz Magnis. Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Konflik: Dalam Konflik Komunal di Indonesia saat Ini. *Jakarta: INIS dan Pusat Bahasa dan Budaya*, 2003.
- Singgih, D Gunarsa. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Scnelling, Thomas C. *Command and Cotrol* dalam “Sosial Responsibility and Bussiness Predicament. wosihington. The Booking Institution, 1974.
- Totok Sumantoro, *Psikologi Dakwah: Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur ani*. Jakarta: Penerbit Amzan, 2001.
- Turner, Jonathan H. *The structure of Sociological Theory*. Chicago The Dorsey Press, 1996.
- Vembriarto, St. *Pathologi Sosial*. Jakarta: Yayasan Pendidikan PARAMITA Yogyakarta, 1984.
- Wilson, Wooddrow. *The New Democracy*. New York: Harper and Bralhcis, 1926.

Curriculum Vitae

Penulis buku ini berasal dari adalah Abd. Syakur, kelahiran Jombang, Jawa Timur, tahun 1966. Ia merupakan salah seorang dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Sa Sunan Ampel Surabaya yang membidangi matakuliah Problema sosial, Patologi Sosial, dan Patologi Muslim. Pendidikan dasarnya diperoleh dari MI Tarbiyatul Aulad Gebangmalang-Bandung, dan tamat pada tahun 1976; Pendidikan menengahnya (SLTP) diperoleh dari MTs MASS Seblak-Kuwaron, Diwek, dan tamat pada tahun 1979; Selanjutnya, ia menempuh pendidikan atas (SLTA) pada MA MASS Tebuireng yang tamat pada tahun 1984. Setelah berhenti selama dua tahun karena mengabdikan ilmunya di MI Islamiyyah Bapuh Baru, Glagah, Lamongan, maka selanjutnya, pada tahun 1986, ia menempuh pendidikan jenjang perguruan tinggi di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah/ PAI, dan tamat pada tahun 1991. Setelah itu, ia kembali mengabdikan dengan mengajar di tempat kelahirannya, termasuk juga aktif mengajar di MTs dan MAN Denanyar, Jombang. Pada tahun 1999, ia kembali melanjutkan studi pada Institut yang sama dengan mengambil jurusan ilmu Hukum Islam dengan spesifikasi ilmu hukum Islam, yang tamat pada tahun 2001. Tidak seperti sebelumnya, berhenti 2 tahun setelah SLTA dan 7 tahun pasca S-1 untuk mengabdikan ilmu, maka untuk kali ini, pasca S-2, ia langsung melanjutkan studi jenjang S-3 di UIN Sunan kalijaga dengan konsentrasi *Islamic Studies* dan berhasil menyelesaikannya dengan mempertahankan Disertasi Doktor dengan tema “Gerakan Kebangsaan Kaum Tarekat: studi kasus Tarekat Shiddiqiyyah pusat Losari, Ploso, Jombang. Di bidang penelitian dan pengembangan ilmu, penulis telah meneliti beberapa gerakan tarekat, seperti Shiddiqiyyah dalam pemberdayaan ekonomi Masyarakat; Qadiriyyah dan Naqsyabandiyyah di Cukir dan Rejoso dalam kaitannya dengan pendidikan politik warga masyarakat; terakhir meneliti tentang aktifitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah Suryalaya Korwil Indonesia Timur di Surabaya dalam bidang penanganan kasus mental para pecandu Narkoba dan orang-orang yang mengalami keterasingan sosial. Adapun dalam bidang upgrading keilmuan, ia pernah mengikuti berbagai kegiatan pengembangan ilmu. Di antaranya; pernah mengikuti shortcourse bidang manajemen penelitian (*research management*) di Melbourne University pada tahun 2010; pernah mengikuti shortcourse di bidang pengembangan metodologi studi Islam di Marmara University, Istanbul, Turkey pada tahun 2013.